

**Perilaku Berutang Pada Masyarakat Nelayan Di Pulau
Kodingareng Kota Makassar**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:
JUMALIA
E511 14 309**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Jumalia

NIM :E51114309

Judul :Perilaku Berutang Pada Masyarakat Di Pulau
Kodingareng, Kota Makassar.

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah dilakukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 30 Desember 2019

Yang Menyatakan,

JUMALIA

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Jumalia

NIM :E51114309

Judul :Perilaku Berutang Pada Masyarakat Di Pulau
Kodingareng, Kota Makassar.

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah dilakukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 30 Desember 2019

Yang Menyatakan,



JUMALIA

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PERILAKU BERUTANG PADA MASYARAKAT NELAYAN
DI PULAU KODINGARENG KOTA MAKASSAR
Nama : JUMALIA
Nim : E511 14 309
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

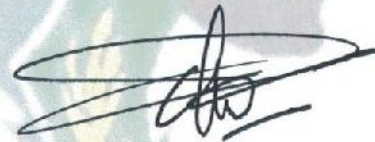
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.
NIP. 19650107 198903 2



Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si
NIP. 19890412 201404 2 003

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 2000012 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Skripsi ini telah diajukan oleh :

Nama : Jumalia
NIM : E511 14 309
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi
Judul : Perilaku Berutang Pada Masyarakat Nelayan Di
Pulau Kodingareng, Kota Makassar.

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi

Hari, Tanggal : Senin, 30 Desember 2019

Tempat : Ruang Ujian Departemen Antropologi

Ketua : Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.

(.....)

Sekretaris: Icha Musywirah Hamka, S.Sos.,M.Si.

(.....)

Anggota : Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.

(.....)

Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS.

(.....)

Dr. Yahya, MA.

(.....)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Puji syukur tak henti-hentinya saya panjatkan kehadiran ALLAH Subhanahu Wataala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya yang membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia. Walaupun pada proses penulisannya terdapat beberapa halangan, tetapi Syukur Alhamdulillah Skripsi ini dapat dirampungkan sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana.

Saya menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak dapat tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan sampai akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang paling utama adalah Kedua orang tuaku, ibunda Hajjah dan ayahanda Nawir Nai, terima kasih banyak atas semua dukungan, cinta, doa, dan pengorbanan yang selalu tcurahkan untuk saya. Terima kasih untuk kesabaran yang tiada habisnya dalam mendidik saya. Begitupun kepada saudara-saudaraku tersayang, Hasniati, Suttariani, Abdullah dan Miftahul Jannah saya ucapkan terima kasih atas segala dukungan dan perhatiannya selama ini. Dan terima kasih berturut-turut saya ucapkan untuk :

1. Terima kasih kepada Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu MA. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
2. Prof. Armin Arsyad Darwis, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, beserta jajarannya yang terlibat saat pengurusan segala keperluan dalam mengurus berkas ujian. Penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang diberikan.
3. Terima kasih kepada Dr. Yahya, MA. Selaku Ketua dan dosen Departemen Antropologi, FISIP, UNHAS.
4. Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D. Selaku pembimbing 1 dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos.,M.Si. Selaku Pembimbing II, terima kasih telah banyak memberikan bimbingan serta arahan kepada saya.
5. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA., Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS., dan Dr. Yahya, MA. Selaku penguji.
6. Terima kasih kepada seluruh Dosen, dan Staff Departemen Antropologi yang telah mendedikasikan diri untuk membagikan ilmunya.
7. Terima kasih untuk sahabatku Alm. Awal, Ismail, Herni Mustaring dan Seruni yang selalu menyemati, memberikan bantuan baik yang berupa materi maupun nonmateri.
8. Terima kasih untuk teman KKN TEMATIK POSO Desa Dulumai, Afif Fauzan, Siti Hardiyanti Bahar, Asma Inawahyuni, Clarens, Azwar, Candra, Regina dan Bayu.

9. Terima kasih untuk teman angkatanku Berlian 2014, Aswah, Gelis, Sakinah, Hasmida, Khaerunnisa, Nurul, Winda, Ade, Widi, Alifiah, Rifnah, Nirma, Lastriani, Hilda, Sarah, Tandry, Hasnidar, Indrawaty, Ihsan, Akbar, Erik, Ilham, Rafah, Yulian, Rizal, Heri, Ismail, Nawir, Alfian, Albert, dan Naim, terima kasih atas kebaikan, dukungan dan kebersamaanya selama ini.
10. Terima kasih para kerabat dan alumni Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) FISIP UNHAS, atas segala dukungan dan bantuan yang penulis terima.
11. Seluruh masyarakat di Pulau Kodingareng yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Akhir kata penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritikan senantiasa penulis harapkan demi perbaikan di masa akan datang. Harapan penulis, kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis. Amin ya rabbal'alamin.

Makassar, 30 Desember 2019



Jumalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Hambatan Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Manusia Dan Kebutuhan	8
B. Gaya Hidup	10
C. Aktualisasi Diri	11

D. Perilaku Berutang	12
E. Penelitian Terdahulu	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
A. Teknik Pemilihan Lokasi Penelitian	15
B. Teknik Pemilihan Informan.....	16
C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	17
D. Etika Penelitian	18
E. Analisis Data.....	19
BAB IV PULAU KODINGARENG DAN MASYARAKATNYA	20
A. Kondisi Geografis Pulau Kodingareng	20
B. Kondisi Sosial Masyarakat Pulau Kodingareng	22
1. Pendidikan	22
2. Tingkat Kesejahteraan Keluarga	24
3. Agama	25
C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pulau Kodingareng	27
1. Sektor Perikanan	27
2. Sektor Perdagangan	33
3. Sektor Jasa	35
BAB V PEMBAHASAN	36
A. Persepsi Tentang Utang dan Berutang	36
1. Utang sebagai Tradisi	36
2. Utang Untuk Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari	39
3. Utang Sebagai Pengikat	43

B. Mekanisme Berutang pada Masyarakat	48
1. Utang Berdasarkan Jenis Kebutuhan	50
a. Kebutuhan Primer	51
1) Bahan Makanan	51
2) Air	56
3) Pakaian	59
4) Listrik	65
5) Lahan	66
6) Kesehatan	67
b. Kebutuhan Sekunder	69
1) Perabot Rumah	70
2) Perlengkapan Sekolah	73
3) Perahu	74
c. Kebutuhan Tersier	77
1) Teknologi	77
2) Emas	78
3) Motor	81
2. Utang Berdasarkan Siapa yang Berutang	84
a. Anak-anak	84
b. Orang Dewasa	89
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Informan	17
Tabel 4.1	Data Kelurahan, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang	20
Tabel 4.2	Kesejahteraan Keluarga	25
Tabel 4.3	Pembagian Musim Tangkap	32
Tabel 5.1	Mekanisme Dan Harga Air Galon	57

DAFTAR BAGAN

Bagan 5.1	Mekanisme Penjual Di Pulau Kodingareng	47
------------------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	KategoriKebutuhan Manusia Menurut Maslow	2
Gambar 4.1	Perahu Pappalimbang	21
Gambar 4.2	Sekolah Menengah Atas	23
Gambar 4.3	Pintu Gerbang Sekolah Dasar	24
Gambar 4.4	Salah Satu Masjid Di Pulau Kodingareng	26
Gambar 4.5	Perahu Nelayan Bagang Yang Tidak Beroperasi.....	29
Gambar 4.6	Perahu Lepa-Lepa	30
Gambar 4.7	Jollorok Besar.....	34
Gambar 5.1	Daftar Nama Yang Berutang	50
Gambar 5.2	Ibu-Ibu Yang Berkumpul Dan Bercerita Sambil Makan .	52
Gambar 5.3	Para Papalili Yang Pergi Menagih	55
Gambar 5.4	Daftar Nama Yang Berutang Air Minum	58
Gambar 5.5	Pembangkit Listrik Tenaga Surya	65
Gambar 5.6	Meteran Listrik Pintar	65
Gambar 5.7	Toko Obat Pada Salah Satu Rumah Warga	68
Gambar 5.8	Informasi Harga Pada Toko Obat	69
Gambar 5.9	Murid SD Yang Jajan Diluar Sekolah	86

ABSTRAK

JUMALIA (NIM. E51114309). Perilaku Berutang Pada Masyarakat Nelayan Di Pulau Kodingareng, Kota Makassar. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Penelitian ini fokus mengkaji tentang persepsi masyarakat tentang utang dan berutang serta mekanisme yang digunakan dalam utang-piutang pada masyarakat nelayan di Pulau Kodingareng. Ada 17 peserta yang terlibat dalam penelitian ini, yang terdiri dari enam penjual keliling (*papalili*), seorang mahasiswa, tujuh istri nelayan, dan penjual kios (*pagadde-gadde*), penyelam (*paselang*), dan seorang pemancing (*papekang*). Mereka antara 24 dan 47 tahun.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, FGD dan wawancara secara mendalam kepada informan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Studi ini menunjukkan bahwa orang-orang di Pulau Kodingareng menganggap utang (*annginrang*) sebagai “kebiasaan” yang telah menjadi tradisi lokal dan utang sebagai “ikatan” antara pemberi pinjaman (untuk *appanginrang*) dan peminjam (untuk *nginrang*). Mekanisme utang tergantung pada kebutuhan yang diutang, mulai dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier, tergantung pentingnya kebutuhan. Semakin penting suatu barang, semakin sering jenis barang diutang. Mekanismenya sederhana, hanya menyebutkan apa yang dia butuhkan dan barang dapat langsung diambil atau dikirim. Terlepas dari kenyataan ada perjanjian informal antara pemberi pinjaman dan peminjam, dalam banyak kasus metode pembayaran tergantung pada peminjam.

Kata kunci: utang, pemberi pinjaman, peminjam, kebiasaan, kebutuhan.

ABSTRACT

JUMALIA (E51114309). Behavior owes to the fishing communities on the Island of Kodingareng, Makassar City. Departemen Anthropology Faculty of Social and Political Science Hasanuddin University.

This study focuses examining people's perceptions about debt and debt as well the mechanisms used in debts to fishing communities on the Island of Kodingareng. There were 17 participants involved in this study, consisting of six commuting sellers (pappalili), a female college student, seven fishermen's wives, and a stall seller (pagadde-gadde), a diver (pasehang), and a fisherman (papekang). They are aged between 24 and 47 years.

The methods using qualitative research method with the type descriptive. In data collection process, researchers use techniques observation, focus discussion group and interview in-depth to informers by referring to guidelines interview that had been prepared beforehand.

The study shows that people at Kodingareng Island perceive debt (angnginrang) as a "habit" that has become a local tradition and debt as a "bond" between the lender (to appa'nginrang) and the borrower (to nginrang). The debt mechanism depends on debted needs, which are varied from primary needs, secondary needs, and tertiary needs; and on the importance of such need. The more important an item becomes, the more often the type of item is debted. The mechanism is simple, one just mention what she needs and goods can be directly taken or delivered.

Keywords: debt, lender, borrower, habit, and needs.

BAB I

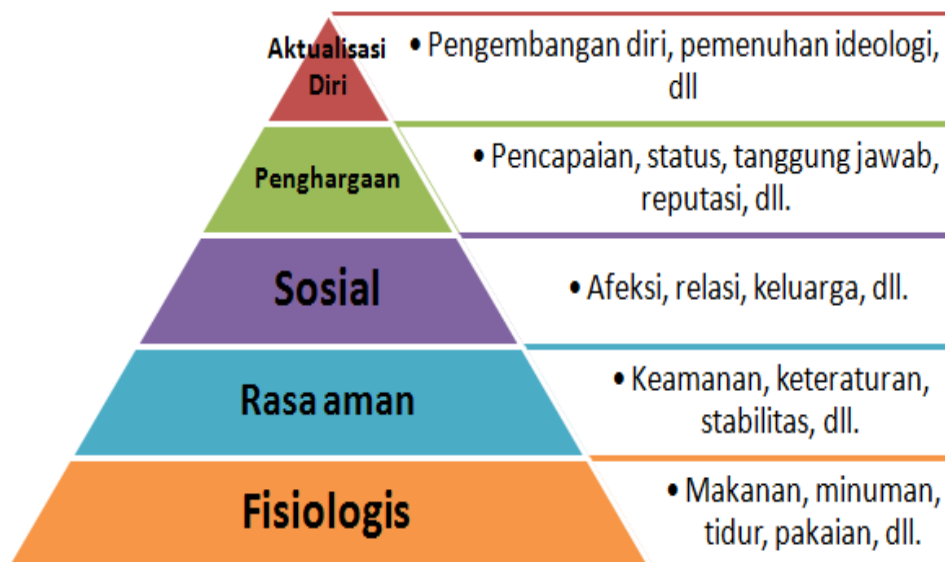
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak lepas dari yang namanya kebutuhan. Kebutuhan adalah hasrat atau keinginan manusia untuk memiliki dan menikmati kegunaan barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani dan rohani demi kelangsungan hidup. Adapun kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingannya yaitu: (1) kebutuhan primer, kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat ditunda-tunda. (2) kebutuhan sekunder, kebutuhan yang tidak mendesak dan pemenuhannya dapat ditunda. (3) kebutuhan tersier, kebutuhan atas barang-barang mewah atau bersifat hiburan (Winarno, 2014). Sedangkan menurut Malinowski (dalam Hamdat, 2010:53) kebutuhan hidup manusia pada hakekatnya berkaitan dengan tiga aspek, yakni aspek biologis, sosial dan aspek psikologi.

Maslow (dalam Pusoro, 2015) mengategorikan kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan dari yang terendah hingga yang tertinggi, yakni: kebutuhan fisiologis, (seperti makanan, air, seks dan tempat tinggal); kebutuhan akan rasa aman (seperti mendapatkan perlindungan fisik); kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta (seperti hubungan psikologis yang mendalam dengan orang lain); kebutuhan dasar harga diri (seperti menghargai diri sendiri dan mendapat penghargaan dari orang lain); dan kebutuhan akan aktualisasi diri

sebagai tahapan tertinggi dari tingkat kebutuhan [seperti kebutuhan memenuhi keberadaan diri (*self fulfillment*) dengan memperlihatkan kemampuan dan potensi diri] (Lihat **gambar 1.1**).



Gambar 1.1 Kategori Kebutuhan Manusia Menurut Maslow. Sumber: Internet.

Aspek fisiologis pada nelayan (seperti beras, sayuran, buah-buahan, air mineral, istirahat, pakaian, tempat tinggal); aspek rasa aman (seperti adanya jaminan kesehatan pada dirinya); aspek sosial (seperti hubungan keluarga, relasi kerja); aspek penghargaan (seperti keinginan untuk dihargai atas pencapaian yang didapat, mendapatkan status, dihormati, dan menjadi orang penting); dan aspek aktualisasi diri (seperti ingin terkenal dengan kemampuan yang dimiliki). Aspek sosial, aspek kultural dan kebutuhan aktualisasi diri inilah yang sangat berperan penting dalam suatu masyarakat, terutama pada masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia dimana dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya selalu menghadapi berbagai hambatan yang sangat berat, tetapi mereka berusaha untuk tetap bertahan dalam kehidupan meskipun dalam kondisi yang sulit. Keadaan tersebut didorong oleh suatu keinginan dari dalam diri mereka untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya (Fatmawati, 2018). Muflikhati dkk. (dalam Johan dkk, 2013:31) menyatakan bahwa pada saat musim paceklik tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Menghadapi hal tersebut keluarga nelayan melakukan peminjaman (berutang) untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan masyarakat nelayan Pulau Kodingareng yang memiliki kebutuhan dan keinginan akan aktualisasi diri pada masing-masing keluarga yang selalu berkembang dan tidak pernah puas.

Hasil dari observasi awal perilaku nelayan pulau Kodingareng cenderung boros, dengan pembelian barang-barang yang dilakukan karena tuntutan gengsi semata untuk pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier, sehingga perilaku nelayan Pulau Kodingareng tersebut terlalu mementingkan aspek nilai dari pada material. Hal ini dapat menjadi penjelasan lebih lanjut dari penelitian Johan dkk., dan penelitian Dewi dan Kusuma yang menyinggung tentang aspek ekonomi dan gaya hidup pada masyarakat nelayan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi berutang pada masyarakat di Pulau Kodingareng?
2. Bagaimana mekanisme utang-piutang pada masyarakat di Pulau Kodingareng?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep berutang pada masyarakat di Pulau Kodingareng.
2. Untuk mengetahui mekanisme utang-piutang pada masyarakat di Pulau Kodingareng.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada peneliti yang ingin menganalisis salah satu tradisi masyarakat di pulau Kodingareng yang memiliki kemiripan dengan kasus yang diangkat oleh peneliti pada tulisan ini.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat nelayan.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Antropologi.

E. Hambatan Penelitian

Selama penelitian berlangsung saya mengalami hambatan yang mungkin hampir sama dengan para peneliti pemula. Dimana penelitian ini dilakukan di Pulau Kodingareng Kecamatan Sangkarrang Makassar, untuk mendeskripsikan mengenai perilaku berutang pada nelayan di Pulau Kodingareng dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi mereka.

Susahnya pengurusan surat penelitian dikarenakan kecamatan Sangkarrang yang merupakan kecamatan baru di Kota Makassar dan kantor Camat yang bertempat di Pulau Barrang Lompo sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengurus surat izin penelitian. Selain itu, cuaca pada saat saya melakukan penelitian juga tidak bersahabat. Penelitian ini saya lakukan pada saat musim puncak kemarau, dimana angin dari arah Timur begitu kencang yang mengakibatkan ombak begitu tinggi. Kondisi pulau tidak kondusif dalam melakukan praktik kenelayanan diakibatkan karena para

nelayan tidak dapat melaut sehingga menyulitkan saya menyaksikan proses transaksi dalam pemenuhan kebutuhan untuk melaut.

F. Sistematika Penulisan

Kajian dibagi menjadi lima pokok pembahasan dimana setiap pokok pembahasan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Penulisan tersebut disusun dalam komposisi sebagai berikut :

1. Bab I berisikan uraian mengenai latar belakang yang meliputi: praktik perilaku berutang, penjelasan tentang kebutuhan, pengertian tentang masyarakat nelayan, dan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti. Berisi tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hambatan serta sistematika penulisan dalam skripsi ini.
2. Bab II berisikan kajian pustaka mengenai konsep-konsep kebutuhan, gaya hidup, aktualisasi diri dan perilaku berutang yang diaplikasikan di berbagai tempat sebagai pertimbangan penguatan konsep terkait fokus penelitian ini. Untuk menunjang bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang lain yang mengangkat fenomena yang sama.
3. Bab III berisikan metode penelitian yang menjelaskan tentang teknik pemilihan lokasi, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV berisikan kondisi aktual Pulau Kodingareng dan masyarakatnya, yaitu: kondisi geografis Pulau Kodingareng, kondisi sosial masyarakat Pulau Kodingareng dari aspek pendidikan, tingkat

kesejahteraan keluarga, dan agama serta kondisi ekonomi Masyarakat Pulau Kodingareng meliputi sektor perikanan yang didalamnya menjelaskan tentang jenis-jenis nelayan dan pembagian musim tangkap serta sektor perdagangan dan sektor jasa.

5. Bab V berisikan hasil dan pembahasan mengenai persepsi tentang utang dan berutang, menjelaskan mekanisme berutang berdasarkan jenis-jenis kebutuhan yang meliputi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier, serta menjelaskan utang berdasarkan siapa yang berutang dari anak-anak sampai dewasa. Sehingga, kegiatan berutang berlangsung menjadi pola yang sudah sejak lama terjadi.
6. Bab VI berisikan kesimpulan yang meringkas penemuan-penemuan di lapangan, juga berisikan saran dan masukan yang diterima pada proses penelitian yang berlangsung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manusia dan Kebutuhan

Manusia merupakan makhluk yang disempurnakan dengan fisik, akal dan hati, berbeda dengan makhluk lain. Akal dan hati menjadi sebuah sistem yang berproses dalam pembentukan sistem nilai, dan sistem nilai itu tertuang jelas dalam perilaku manusia yang disebut dengan sistem sosial. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kedua sistem tersebut. Atmosudirdjo (1982:32) dalam tulisannya mengenai beberapa pandangan umum tentang pengambilan keputusan. Ia membuat poin tentang manusia yang merupakan makhluk yang paling kompleks keadaannya yakni:

Manusia merupakan makhluk biologis, makhluk sosial, *zoon politicon*, makhluk intelektual, makhlukberfikir (yang kemampuannya terdiri dari analisa, *sythesa*, dan evaluasi) makhluk spiritual (makhluk berperasaan), makhluk divina (kemampuannya ia percayakan pada Tuhannya) (Atmosudirdjo, 1983:32).

Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling kompleks dalam dunia ini. Memiliki keunggulan tertentu yang membedakannya dengan makhluk lain dimulai dari akal, emosi perasaan, serta keimanan yang dimilikinya terhadap Tuhannya masing-masing. Manusia bertahan hidup dengan menggunakan cara berfikirnya serta bagaimana mereka melakukannya.

Segala perbuatan yang dilakukan manusia berawal dari cara mereka berfikir serta bertindak yang menjadi tolak ukur manusia

dalam berfikir adalah perasaan, pengetahuan serta keimanan yang dianutnya. Selain itu, setiap manusia juga memiliki kebudayaannya masing-masing yang membuatnya berbeda dengan manusia lainnya seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2002:180) bahwa Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sangat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindak naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta.

Bahkan, berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gennya bersama kelahirannya (seperti misalnya makan, minuman, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan.

Menurut Sister (dalam Didit, 2011) manusia merupakan makhluk yang kompleks dengan segala kebutuhannya dilihat dari beberapa aspek, yakni: aspek biologis seperti nutrisi, air, oksigen dan lainnya, aspek psikologis seperti perasaan dan kepribadian, aspek sosial seperti komunikasi dan interaksi dengan orang lain,

aspek kultural seperti kebudayaan yang menjadi ciri khas atau jati dirinya, aspek spiritual seperti hubungan dengan Tuhan.

B. Gaya Hidup

Menurut Winarno (1980:85), gaya hidup dapat diasumsikan sebagai cara-cara bertindak yang sering disebut mekanisme penyesuaian yakni cara-cara itu menjadi cara bertindak yang bersifat kebiasaan. Cara-cara itu pada kenyataannya didasarkan pada pengalaman-pengalaman seseorang dalam kehidupan. Dengan kata lain, gaya hidup seseorang itu merupakan gambaran dari watak, status, perilaku dan peranannya dalam masyarakat. Kartodirdjo (1987:53) menyatakan gaya hidup merupakan suatu produk dari stratifikasi sosial sehingga faktor status, kedudukan, dan kekayaan dapat membentuk struktur gaya hidup. Gaya hidup ini pada hakikatnya akan membentuk suatu eksklusifme yang tidak lain bertujuan hendak membedakan status antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya dalam suatu stratifikasi sosial.

Gaya hidup merupakan karakteristik seseorang yang bisa diamati dan yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Karakteristik tersebut erat kaitannya dengan pola pemanfaatan waktu, ruang dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya. Misalnya cara berbicara, cara berpakaian, cara makan, kebiasaan di rumah, kebiasaan di kantor, pemilihan teman dan sebagainya. Oleh karena itu, gaya hidup

dengan demikian merupakan perpaduan dari cara, tata, kebiasaan pilihan serta objek-objek yang mendukungnya, dimana dalam pelaksanaannya didasari oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan dan budaya tertentu. Begitu juga dengan masyarakat nelayan Pulau Kodingareng, gaya hidup nelayan tidak lepas dengan segala aspek lingkungan sosial dan budayanya.

C. Aktualisasi Diri

Kata aktualisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar aktual, yang mempunyai arti benar-benar ada atau dapat juga dianggap sebagai sesungguhnya. Sehingga kata aktualisasi mempunyai arti membuat sesuatu menjadi benar-benar ada sedangkan kata diri itu sendiri adalah ditujukan untuk seseorang (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008:14). Berangkat dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan yang datang dari naluriah manusia untuk melakukan sesuatu yang terbaik dia bisa, guna untuk menjadi orang yang sesungguhnya. Berguna dalam kehidupan masyarakat dan diakui, dihargai, dan dihormati keberadaannya sesuai dengan posisi dan peranannya.

Aktualisasi diri merupakan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas dalam diri seorang individu yang erat kaitannya dengan sebuah harga diri. Maslow (dalam Listyowati, 2012:125-126) mengemukakan bahwa aktualisasi

diri adalah keinginan yang dimiliki individu untuk menjadi diri sepenuhnya dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Sehingga kebutuhan aktualisasi diri menurut Maslow adalah hasrat untuk terus mewujudkan potensi-potensi diri atau dapat dikatakan keinginan untuk menjadi apa yang kita bisa. Sementara Rogers (dalam Boeree, 2008:119) mengemukakan teori bahwa setiap makhluk hidup memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri.

Kecenderungan aktualisasi diri adalah motivasi yang ada dalam diri setiap manusia yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi sebaik mungkin, sehingga aktualisasi diri merupakan dasar dari adanya gaya hidup yang berlaku dari suatu masyarakat dan bisa berupa persaingan dalam masyarakat untuk mendapatkan status sosial yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Memenuhi apa yang dianggap perlu dan penting agar masyarakat lain bisa melihatnya walau dalam pemenuhan aktualisasi diri tersebut mendapatkan kendala yang mengharuskan masyarakat tersebut berutang.

D. Perilaku Berutang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) utang diartikan sebagai uang yang dipinjamkan dari orang lain dan adanya kewajiban membayar kembali. Sementara Hombi (dalam Shohib, 2015:135), utang adalah sejumlah uang yang diberikan kepada orang lain karena berkaitan dengan penggunaan barang (jasa).

Utang sering disamakan dengan kredit, meminjam, mengangsur, mencicil atau membeli secara tidak tunai.

Utang adalah proses bagaimana perilaku meminjam dan mengembalikan uang dengan adanya perjanjian antara kedua pihak, bisa dengan antar seseorang bahkan dengan instansi peminjaman uang. Johan dkk. (2013:31) menyatakan bahwa pada saat musim paceklik tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali sehingga terjadi penurunan pendapatan. Menghadapi hal tersebut keluarga nelayan melakukan peminjaman (berutang) untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga karena umur, pendidikan, pendapatan serta jenis pekerjaan mempunyai hubungan dengan kecenderungan seseorang berutang (Strebkov, 2005:40).

Sementara Fitch (2007:197) menyatakan utang sebagai sebuah tindakan individu atau rumah tangga pada proses dimana uang dipinjam dengan harapan akan dibayar di kemudian hari. Sehingga utang juga berarti kewajiban keuangan yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain sebagai akibat ketidakmampuan memprediksi keadaan dimasa yang akan datang.

E. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian yang terkait gaya hidup dikalangan komunitas nelayan yang telah dilakukan, diantaranya: Johan dkk (2013), Dewi dan Kusuma (2013), Junida D.S. (2012), yaitu: Temuan Johan dkk. (2013) menunjukkan adanya strategi koping yang

dilakukan para istri nelayan dalam menghadapi masa paceklik dengan cara mengurangi pengeluaran dari pada meningkatkan pendapatan. studi Dewi dan Kusuma (2013) menunjukkan adanya perilaku konsumtif masyarakat nelayan terkhusus pada nelayan punggawa yang didorong oleh gengsi sosial. Selain itu, Studi Junida D.S. (2012) yang berfokus pada sekuritas sosial pada masyarakat nelayan di Pulau Kodingareng menunjukkan adanya dua bentuk sekuritas sosial, yakni: sekuritas sosial tradisional dan sekuritas sosial formal yang saling bekerja sama dalam menunjang ekonomi para nelayan.

Beberapa penelitian tentang perilaku berutang yang telah dilakukan, yaitu: Hidayat dan Renanita (2013), Shohib (2015), yaitu: Hidayat dan Renanita (2013) menemukan faktor dari sikap seseorang yang akan berutang atau tidak, lebih dipengaruhi oleh lingkungan normatif orang tersebut. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Shohib (2015) menunjukkan bahwa dampak dari perilaku berutang dapat menimbulkan masalah seperti masalah finansial (ketidakmampuan membayar utang), masalah sosial (konflik dengan orang lain), dan masalah psikologi (stress dan depresi).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Sehingga pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Bogdan dan Taylor dalam Meleong, 2001:3).

Metode deskriptif dengan mengamati, menggambarkan dan mengungkapkan perilaku serta pemberian gambaran secara cermat mengenai perilaku berutang pada masyarakat di Pulau Kodingareng. Sehingga, titik perhatian bukan hanya ditujukan terhadap ketentuan menjadi nelayan yang dikehendaki dan harus berlaku, melainkan titik perhatiannya akan ditujukan terhadap fakta-fakta dan berbagai peristiwa yang nampak sesungguhnya berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data di lapangan yaitu:

A. Teknik Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pulau Kodingareng, Kota Makassar, pulau yang termasuk dalam kepulauan Spermonde. Lokasi ini adalah salah satu lokasi dengan besar wilayah yang tidak

begitu padat namun berdasarkan hasil observasi awal peneliti tidak menemukan data dalam angka yang menunjukkan bahwa Pulau Kodingareng memiliki masyarakat yang tingkat utangnya tinggi. Namun, dalam keseharian peneliti banyak melihat bagaimana proses pembelian barang-barang secara kredit, peneliti juga mendengar bagaimana persepsi orang terhadap masyarakat Pulau Kodingareng yang sifat membelanjanya yang sangat tinggi. Oleh karena itu, peneliti merasa Pulau Kodingareng sebagai lokasi penelitian akan sangat tepat.

B. Teknik Pemilihan Informan

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini yang berusia 21-52 tahun.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang, 6 orang *papalili* (penjual keliling) pada FGD dan 11 orang pada wawancara yang terdiri dari mahasiswa, tujuh istri nelayan dan masing-masing seorang *pa'gade-gade* (penjual skala warung), *paselang* (penyelam), dan *papekang* (pemancing ikan), sebagaimana dijabarkan pada **tabel 3.1** berikut:

Tabel 3.1.
Data Informan

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Seruni	24	P	Mahasiswa
2	Hasniati	32	P	Istri <i>papekang</i> dan PNS
3	Syamsiah	37	P	Istri <i>pagae</i>
4	Jumati	37	P	Istri <i>pabagang</i>
5	Raisa	38	P	Istri <i>papekang</i>
6	Sinang	47	P	Istri <i>papekang</i>
7	Ju'da	47	P	Istri <i>pabalolang</i>
8	Saniah	52	P	Istri <i>papekang</i>
9	Gaffar	35	L	<i>Paga'de-gade</i>
10	Anwar	37	L	<i>Paselang</i>
11	Agus	38	L	<i>Papekang</i>
12	Linda	21	P	<i>Papalili</i>
13	Afifah	23	P	<i>Papalili</i>
14	Biba	32	P	<i>Papalili</i>
15	Dalima	38	P	<i>Papalili</i>
16	Lenteng	49	P	<i>Papalili</i>
17	Hj. Samaniah	50	P	<i>Papalili</i>

C. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

a. Observasi

Observasi akan dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi yang terjadi terkait dengan perilaku berutang masyarakat di Pulau Kodingareng.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan topik-topik wawancara yaitu apa perspektif masyarakat tentang berutang, bagaimana mekanisme peminjaman

dan pelunasan utang, bagaimana dampak yang disebabkan dari perilaku berutang serta bagaimana cara mengatasi perilaku berutang tersebut.

c. FGD (*Focus Grup Discussion*)

FGD dilakukan pada kelompok papalili dengan menggunakan pedoman FGD dengan topik yang mencakup persepsi tentang berutang, alasan memberikan pinjaman, barang-barang yang diutangkan, upaya yang dilakukan untuk mencegah kerugian.

2. Data sekunder

Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu: data-data dari kelurahan seperti jumlah penduduk, mata pencaharian, pendapatan masyarakat, dan kategori sosial keluarga yang terangkum dalam buku profil desa.

D. Etika Penelitian

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan penulisan serta meminta kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian saat di wawancara, wawancara dilakukan dengan menggunakan alat rekam maka terlebih dahulu meminta persetujuan informan untuk direkam suaranya. Sama halnya dengan pengambilan foto pada saat informan melakukan aktivitasnya maupun saat diwawancarai.

E. Analisis data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif melalui deskriptif, proses analisis data dimulai dengan membuat data tertulis dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan catatan-catatan sebagai hasil studi lapang. Ini diikuti dengan verifikasi data yang kemudian dikategorisasikan berdasarkan fokus penelitian, yakni: persepsi tentang berutang, mekanisme atau cara berutang, dan penjelasan tentang siapa-siapa yang berutang.

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah menarik kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan yang diambil tentu saja berdasar pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

BAB IV

KONDISI PULAU KODINGARENG DAN MASYARAKATNYA

A. Kondisi Geografis Pulau Kodingareng

Pulau Kodingareng merupakan salah satu pulau yang letaknya di sebelah selatan Kota Makassar. Di sebelah Utara pulau ini berbatasan dengan Pulau Barang Ca'di, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Makassar, lalu sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Laut. Pulau Kodingareng ini masuk dalam wilayah Kecamatan Sangkarrang. Kecamatan Sangkarrang memiliki 3 kelurahan yang terdiri dari Kelurahan Kodingareng, Kelurahan Barang Ca'di, Kelurahan Barang Lompo (Kumpulan Data Kelurahan Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, 2017) (lihat **Tabel 4.1**)

Tabel 4.1. Data Kelurahan pada Kecamatan Kepulauan Sangkarrang Kota Makassar

No	Kelurahan	Penduduk			KK	RW	RT	Wajib KTP	Luas K ²	PRA/KS
		L	P	L/P						
1.	Barrang Lompo	2359	2393	4752	1270	4	21	3080	19,23 Ha	590 Pra/ 293 Ks ²
2.	Barrang Ca'di	2113	2312	4425	1079	5	20	2925	21,00 Ha	512 Pra/ 331 Ks ²
3.	Kodingareng	2276	2250	4526	1081	6	16	3214	14,00 Ha	172 Pra/ 699 Ks ²
Jumlah		6748	6955	13703	3430	15	57	9219	54,23 Ha	1274 Pra/ 1323 Ks ²

Sumber: Papan Informasi Kecamatan Kepulauan Sangkarrang.

Dari tabel di atas terlihat data Pulau Kodingareng di Kecamatan Sangkarrang ini memiliki 6 RW dan 16 RT dengan luas 54,23 ha/m²,

berkisar 926 km dari Kota Makassar. Perjalanan ke Ibu Kota Makassar menghabiskan waktu sekitar dua jam menggunakan perahu sedang atau *jolloro* yang bermesin dan sekitar satu jam menggunakan perahu *pappalimbang* (lihat **Gambar 4.2**)



Gambar 4.1 Perahu *Pappalimbang*. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas dapat dilihat perahu *pappalimbang* yang merupakan satu-satunya akses yang digunakan masyarakat Kodingareng sebagai alat transportasi ke kota Makassar, terutama yang tidak memiliki perahu atau masyarakat yang memiliki perahu, namun ingin membeli barang-barang yang banyak. Perahu ini berangkat dari pulau pada pukul 06.00 Wita dan pulang pada pukul 11.00 Wita, kecuali hari jum'at yang pulang satu jam lebih cepat dengan tarif yang harus dibayar adalah 15.000,- per orang, begitu juga dengan kendaraan motor yang masyarakat bawa.

B. Kondisi Sosial Masyarakat Pulau Kodingareng

Penduduk yang mendiami pulau ini berasal dari empat etnis yaitu Suku Bugis yang berjumlah 82 orang, Suku Makassar merupakan suku yang terbanyak mendiami pulahu ini dengan jumlah 3.877 orang dan Suku Mandar mencapai 460 orang sekalipun juga terdapat tujuh penduduk yang berasal dari Ternate sehingga total keseluruhannya mencapai 4.526 orang.

Dari segi jumlah penduduk, tercatat penduduk laki-laki berjumlah 2.276 orang sedang jumlah perempuan mencapai 2.250 sehingga total keseluruhan penduduk di Pulau Kodingareng adalah 4.526 orang. Adapun jumlah kepala keluarga (KK) di Pulau Kodingareng mencapai 1.181 KK.

Menurut Strebkov (2005:40) umur, pendidikan, tingkat kesejahteraan keluarga, agama serta jenis pekerjaan mempunyai hubungan dengan kecendungan seseorang berutang untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, sehingga perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan keluarga serta jenis pekerjaan yang hidup di pulau Kodingareng.

1. Pendidikan

Layanan pendidikan formal di Pulau Kodingareng terdiri dari satu Sekolah Dasar (SD), satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada SMA Jumlah siswa

sebanyak 169 orang dengan jumlah guru sebanyak 28 orang yang merupakan guru-guru yang dipanggil dari Kota Makassar. gedung SMA letaknya pada sisi timur pulau yang dekat dari dermaga yang menghubungkan akses transportasi antara Pulau Kodingareng dengan Kota Makassar (lihat **Gambar 4.2**).



Gambar 4.2 SMA Citra Bangsa. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

SMP disana adalah SMP Negeri 38 Kodingareng, letak sekolah ini berada di tengah-tengah pulau kearah selatan. Bangunan sekolahnya cukup luas dan dapat disamakan dengan sekolah SMP pada umumnya yang berada di kota. Walau tidak seunggul namun kurikulum yang mereka gunakan tergolong tidak berbeda dengan sekolah yang ada di Kota. SD Negeri di Kodingareng terletak dekat dengan lapangan dan pembangkit listrik (PLTS) dengan bangunan yang berwarna biru putih dan cukup bagus untuk standar SD pada umumnya (lihat **Gambar 4.3**).



Gambar 4.3 SDN Kodingareng. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Dari gambar di atas dapat dilihat bagaimana penampakan sekolah dasar dari luar, sekolah dasar ini merupakan sekolah pertama yang ada. Berbagai kegiatan intra sekolah juga sering diadakan, bahwa para siswanya juga banyak yang berprestasi ditingkat Kota. Selain itu, terdapat juga dua Taman Pendidikan Anak-Anak (TK) dan sepuluh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang tersebar di masing-masing RW di Pulau Kodingareng.

2. Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Adapun kategori jumlah keluarga prasejahtera yang ada di Pulau Kodingareng sebanyak 685 keluarga, keluarga sejahtera terbagi menjadi tiga bagian yaitu keluarga sejahtera satu yaitu keluarga yang memiliki *lepa-lepa* kecil yang tidak bermesin, keluarga sejahtera dua yaitu keluarga yang memiliki *lepa-lepa* yang bermesin sedangkan keluarga sejahtera tiga yaitu keluarga yang memiliki kapal besar, *lepa-lepa* kecil maupun bermesin. Jumlah keluarga sejahtera satu sebanyak 216 keluarga, jumlah keluarga sejahtera dua sebanyak 104 keluarga sedang jumlah keluarga sejahtera tiga

berjumlah 71 keluarga, serta jumlah keluarga prasejahtera tiga plus sebanyak 5 keluarga (lihat **Tabel 4.2**).

Tabel 4.2 Kesejahteraan Keluarga

No.	Tipe Keluarga	Jumlah
1.	Jumlah Keluarga Prasejahtera	685
2.	Jumlah Keluarga Sejahtera 1	216
3.	Jumlah Keluarga Sejahtera 2	104
4.	Jumlah Keluarga Sejahtera 3	71
5.	Jumlah Keluarga Sejahtera 3 plus	5
Total		1081

Sumber: Data Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa dan Kelurahan pada Profil Kelurahan, 2018.

3. Agama

Penduduk Pulau Kodingareng semuanya beragama Islam. Anak yang lahir langsung diperlakukan secara islami dengan mengadzankan anak laki-laki dan perempuan. Pada hari ke-7 atau hari ke-9 atau sesudahnya. Seorang bayi di hakekah, anak laki-laki dipotongkan dua ekor kambing dan anak perempuan seekor kambing bagi orangtua yang sanggup melaksanakannya. Pada saat anak berumur 6-7 tahun mulai semakin intensif diajarkan pengetahuan keislaman dengan menyerahkan mereka pada guru ngaji untuk diajari mengaji dan shalat 5 waktu jadi pendidikan agama dalam arti kepandaian membaca Al-Quran itu dapat dikatakan diwajibkan pada anak-anak dengan tidak membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam hal memulai penggunaan suatu perahu atau kapal baru. Selain diadakan acara-acara yang islami seperti pembacaan barasanji, doa-doa islami, beberapa dari mereka tetap melakukan tradisi leluhur seperti memotong ayam agar kapal baru itu mendapat berkah. Di Pulau Kodingareng masyarakat sangat menghargai status sosial orang yang sudah menunaikan ibadah haji karena itu cita-cita yang paling tinggi bagi seorang *punggawa* nelayan yang belum haji adalah menunaikan ibadah haji. Dalam pesta adat seperti perkawinan haji-haji diberikan tempat yang dianggap hanya pantas untuk diduduki oleh orang yang keturunan bangsawan.

Di Pulau Kodingareng terdapat dua Masjid dan dua Mushallah semuanya di tempati shalat berjamaah. Dalam keseharian suasana berpakaian nampak islami dimana kaum perempuan menggunakan jilbab. Di sore hari pada saat magrib laki-laki dan perempuan ramai-ramai ke Masjid. Biasanya pada waktu magrib dan isya terisi sampai 2 saf kira-kira jumlahnya sekitar 55 orang di Masjid besar di tengah pulau (lihat **Gambar 4.4**)



Gambar 4.4 Salah Satu Masjid Di Pulau Kodingareng. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Dari suasana yang digambarkan tidak hanya terwujud didalam pelaksanaan kewajiban shalat berjamaah tetapi juga dalam pelaksanaan kewajiban berzakat yang mempunyai fungsi sosial dalam bentuk pemberian zakat baik berupa bahan makanan pokok (beras) maupun dalam bentuk uang, tidak lupa pula iuran pembersihan kuburan dan biaya pembersihan mesjid yang disetor setiap hari jum'at sore yang berkisar 2.000,- sampai 5.000,-.

C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pulau Kodingareng

Sistem ekonomi merupakan salah satu sistem yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya namun manusia juga merupakan makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak dapat hidup tanpa orang lain sehingga sistem ekonomi yang ada dalam masyarakat timbul karena adanya pengaruh dari sistem sosial yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri (Meivani. 2015:110).

Masyarakat Pulau Kodingareng sangat bergantung kepada sektor perikanan, perdagangan, dan jasa.

1. Sektor Perikanan.

Sektor perikanan di pulau Kodingareng cenderung ke penangkapan ikan sebagai nelayan. Pada dasarnya kehidupan nelayan selalu diidentikkan dengan sekelompok orang yang hidup secara pas-pasan, nelayan biasa dikategorikan sebagai pekerjaan

yang pendapatannya tidak menentu. Hal ini terlihat dari perolehan hasil tangkapan, yang diantaranya dipengaruhi oleh musim dan peralatan tangkap yang mereka punya, serta bagi hasil yang timpang.

a. Jenis Nelayan

Nelayan di Kodingareng merupakan nelayan *bagang*, *gae* atau *parengge*, *paselang* (penyelam), *panges*, dan *papekang* (pemancing). Di sebelah selatan pulau merupakan lokasi penangkapan ikan nelayan *bagang*, sedang pemancing atau *papekang* berada di wilayah sekitar sebelah Barat dan utara pulau. Berdasarkan letak pembagian lokasi penangkapannya, nelayan *panges* beroperasi di bagian utara dan Barat pulau, nelayan *bagang* di perairan sebelah timur pulau, dan nelayan *papekang* di sebelah Barat dan timur pulau.

Nelayan di Kodingareng berjumlah 1.269 yang terdiri dari nelayan *bagang*, *gae* atau *parengge*, *paselang*, *panges*, dan *papekang*.

- 1) *Bagang* adalah nelayan yang mencari ikan menggunakan jaring dengan ukuran lubang yang sangat kecil dan berbentuk segiempat, rata-rata 12 orang dalam satu tim dengan masa operasi selama setengah bulan dan kembali saat bulan mulai terang yaitu pada hari 14-17 dalam kalender Hijriah, adapun perahu yang dipakai (lihat

Gambar 5.1) pendapatan satu kali operasi berkisar antara 10 gabus.

Perhitungan untuk jumlah pendapatan uangnya sebagai berikut:

$$1 \text{ gabus} = 3\frac{1}{2} \text{ basket}$$

$$1 \text{ basket} = \text{harganya Rp } 150.000\text{- Rp } 500.000$$

$$10 \text{ gabus} = 35 \text{ basket}$$

sehingga harga 10 *gabus* : Rp 5.250.000- Rp 17.500.000



Gambar 4.6 Perahu Nelayan Bagang Yang Tidak Beroperasi. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

- 2) *Gae* atau *parengge* adalah nelayan yang mencari ikan menggunakan jaring dan dengan bantuan lampu, mencari tempat yang diperkirakan banyak ikannya lalu menurunkan jaring sedikit demi sedikit secara melingkar. Waktu berangkat dari setelah magrib sampai setelah subuh hingga kemudian sampai di pelabuhan pada hari ke 14-17. Dalam satu kapal beranggotakan 12 orang dengan pendapatan berkisar antara 7-8 gabus atau berkisar antara Rp3.675.000-Rp4.200.000, Jika harga ikan turun dan Rp12.500.000-Rp14.000.000, jika harga ikan naik.

3) *Paselang* (penyelam) adalah nelayan yang mencari ikan dengan menyelam pada kedalaman 120 meter lalu memanah dan membusur, biasanya 1 tim berisi 2-3 orang dalam 1 perahu. *Jollorok* untuk 3 orang dan *Katinting (lepa-lepa)* untuk 2 orang (lihat **Gambar 4.6**). Berangkat setelah sholat subuh kemudian pulang setelah sholat dzuhur (pukul 13.00-14.00 Wita)



Gambar 4.6 Perahu *Lepa-lepa*. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Dari gambar di atas dapat dilihat perahu *lepa-lepa* yang biasa digunakan oleh *paselang*, perahu ini bisa dimuat 2-3 orang, 2 orang jika kondisi ombak sedang tidak bersahabat dan 3 orang jika kondisi ombak sedang bersahabat, hal ini dikarenakan keseimbangan perahu berpengaruh pada muatan perahu. Untuk pendapatan yang didapat tergantung dari hasil tangkapannya meliputi ikan tuna, ikan hiu, cumi, ikan ekor kuning, kerapu, teripang, dan tembang. Selain dari yang disebutkan tetap akan dibawa pulang untuk lauk di rumah atau dibagikan ke tetangga. Pendapatan berkisar antara Rp0-Rp500.000.

- 4) *Panges* adalah nelayan yang termasuk nelayan dengan hasil penangkapan yang banyak dengan cara menyelam dan membom ikan. Memakai perahu *Jollorok* dengan ukuran yang besar (*Jollorok* besar), muatannya sekitar 4 petak atau 70 gabus. satu tim berisikan 13 orang dengan waktu/masa operasi selama 2-4 hari, pendapatan 1xoperasi sebanyak 2 petak=35 gabus= sekitar 25 juta. Sedangkan es balok yang digunakan 1xoperasi sebanyak 70 balok.
- 5) *Papekang* (pemancing) adalah pemancing ikan yang bekerja secara perorangan dengan menggunakan *lepa-lepa* yang berukuran kecil dan sudah memakai mesin, waktu operasi dari setelah sholat subuh sampai setelah ashar dengan pendapatan berkisar antara 300 ribu/hari.

Jenis nelayan di atas dibagi menjadi 2 kelompok, yakni nelayan besar dan nelayan kecil. (1) Nelayan dengan penangkapan ikan dalam jumlah besar dan menggunakan sistem punggawa-sawi, seperti: *bagang*, *gae/parengge*, dan *panges*. (2) Nelayan kecil yang beranggotakan 2-3 orang, biasanya mencari punggawa untuk permodalan dan untuk tempat menjual hasil tangkapannya, seperti: *Papekang* dan *Paselang*.

b. Pembagian Musim Tangkap

Pembagian musim pada nelayan terbagi menjadi tiga musim tangkap yaitu: musim ombak, musim peralihan, dan musim puncak.

Tabel 4.3 Pembagian Musim Pada Nelayan

Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
							Musim puncak				
Musim Ombak											
				Musim Peralihan							

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah.

Musim ombak adalah musim dimana kondisi perairan sangat tidak mendukung aktivitas nelayan, musim ombak berlangsung selama 4 bulan dimulai pada bulan Januari dan berakhir pada bulan April, musim ombak ditandai dengan angin kencang, dan gelombang tinggi, kondisi tersebut berdampak pada jumlah nelayan yang melakukan aktivitas melaut. Beberapa nelayan bahkan memutuskan untuk tidak melaut pada musim ombak. Pendapatan nelayan pada musim ini sangat sedikit dan bahkan tidak ada sama sekali. aktivitas berutang pada masyarakat Kodingareng menjadi meningkat seperti peminjaman pada punggawa serta penjualan emas yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan.

Musim peralihan adalah peralihan dari musim ombak ke musim puncak, Musim peralihan biasa berlangsung selama 3 bulan yaitu dimulai pada bulan Mei dan berakhir di bulan Juli. Kondisi angin dan ombak pada musim ini sangat tidak menentu kadang tenang dan kadang kencang. Walaupun tidak menentu tapi nelayan tetap mendapatkan hasil karena hari kerja pada musim peralihan lebih

banyak dari hari kerja yang digunakan pada musim ombak. Pada musim ini perekonomian nelayan mulai membaik.

Musim puncak adalah musim dimana aktivitas nelayan sangat tinggi, musim puncak ditandai dengan berlimpahnya hasil tangkapan akibat dari faktor alam yang sangat mendukung seperti kondisi angin stabil dan perairan tenang, musim puncak berlangsung selama 5 bulan yaitu dimulai pada bulan Agustus dan berakhir pada bulan Desember. Aktivitas perekonomian pada musim ini sangat baik ditandai dengan meningkatnya pendapatan pada nelayan. Sehingga, masyarakat memanfaatkannya dengan membeli emas, membeli perabot rumah, dan tidak jarang masyarakat memperbaiki rumah pada musim ini, serta melengkapi segala kebutuhan baik primer, sekunder maupun tersier serta membayar utang dan berutang kembali.

2. Sektor Perdagangan.

Pada sektor perdagangan terdiri dari: *pabalolang*, *papalili* (pedagang keliling), pengusaha kecil dan menengah, serta usaha depot air.

Pabalolang merupakan pengumpul ikan dan *pabalu juku*, mengumpulkan ikan dari nelayan, kemudian membawa ikan ke kota untuk dijual, *pabalolang* terbagi menjadi 2 yaitu (1) *Pabalolang* yang tinggal di darat dan menunggu nelayan datang kemudian membeli ikan dan (2) *Pabalolang* yang keluar ke laut mencari nelayan dan

membelinya. Biasanya pergi 3-4 hari yang tergantung dengan faktor cuaca, jika cuacanya bagus maka banyak nelayan yang pergi mencari ikan sehingga muda untuk membeli ikan, begitupun sebaliknya. Adapun Perahu yang digunakan pada *pabalolang* adalah *jolorok* besar (Lihat **Gambar 4.7**)



Gambar 4.7 *Jolorok* Besar. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Dari gambar di atas dapat dilihat *jolorok* besar yang biasa digunakan oleh *pabalolang* keluar ke nelayan kecil atau ke nelayan *bagang* untuk membeli ikan yang kemudian dijual ke Makassar. Perahu ini bisa menampung sampai 7 orang dan 8 gabus ikan.

Papalili merupakan pedagang keliling berjumlah 80 orang dengan 4 laki-laki dan 76 perempuan. *Papalili* memiliki banyak sekali jenis tergantung apa yang dijualnya seperti: kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, ada yang jalan kaki sambil membawa keranjang jualannya, ada yang pakai gerobak, ada yang pakai sepeda dan ada beberapa yang pakai motor. Ada yang punya tempat menjual sebelum berkeliling pulau seperti di sekolah-sekolah, tempat mengaji, dermaga dan puskesmas.

Adapun yang lain juga terdiri dari pengusaha kecil dan menengah berjumlah 15 orang, perusahaan pemerintah berjumlah 1 orang. Terdapat juga usaha depot air minum isi ulang sebanyak 6 unit yang dikelola oleh 12 orang. Untuk usaha peternakan di Kodingareng cukup banyak. Tercatat pada tahun 2017 usaha ayam kampung yang jumlahnya sebanyak 132 ekor dengan pemilik 62 orang, bebek 481 ekor dengan jumlah pemilik 265 orang, serta kambing 30 ekor dengan jumlah pemilik 12 orang.

3. Sektor jasa

Pada sektor jasa terdapat beberapa profesi seperti ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri dengan jumlah sekitar 30 orang, diantaranya sebanyak 17 orang perempuan dan 13 laki-laki yang terbagi pada sekolah-sekolah dan pada kantor lurah. Dukun terlatih sebanyak 6 orang, Bidan praktek berjumlah 1 orang, Tukang kayu ada dengan jumlah 11 orang, tukang batu 9 orang, tukang jahit dengan jumlah 5 orang, tukang rias dengan jumlah 4 orang dan 4 orang montir. Serta terdapat jasa transportasi dan perhubungan sebanyak 3 orang yang dibantu masing-masing 12 orang buruh yang lebih dikenal dengan nama *papalimbang*. Pada *papalimbang* juga menggunakan sistem punggawa-sawi dengan memiliki 1 juragan dan 12 sawi yang bertugas membantu dalam penyebrangan, membantu menaikkan dan menurunkan barang bawaan masyarakat.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Tentang utang dan Berutang

Hombi (dalam Shohib, 2015:135), utang adalah sejumlah uang yang diberikan kepada orang lain karena berkaitan dengan penggunaan barang (jasa). Utang sering disamakan dengan kredit, meminjam, mengangsur, mencicil atau membeli secara tidak tunai. Utang adalah proses bagaimana perilaku meminjam dan mengembalikan uang atau barang dengan adanya perjanjian baik berupa lisan maupun tulisan antara kedua pihak atau lebih, bisa dengan antar seseorang bahkan dengan instansi terkait atau yang lainnya. Definisi utang di atas yang banyak diartikan dengan sebagai “meminjam uang”. Namun pada pembahasan selanjutnya di penelitian ini arti utang akan lebih merujuk kepada “mencicil barang”.

Persepsi berutang pada masyarakat pulau Kodingareng yaitu: mereka menganggap utang sebagai tradisi yang sudah sejak lama terjadi, sebagai inisiatif dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan pengikat antara nelayan sawi dengan punggawanya.

1. Utang Sebagai Tradisi

Menurut Mardimin (1994:12), tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Soekanto (2006:181) mengemukakan bahwa tradisi adalah perbuatan yang

dilakukan berulang-ulang didalam bentuk yang sama. Lebih lanjut menurut Dahri (2009:76), tradisi adalah suatu kebiasaan yang terapkan secara terus menerus dengan berbagai symbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Dengan demikian tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Pada masyarakat pulau Kodingareng, Penduduk mempunyai hubungan satu sama lain yang terikat oleh hubungan-hubungan sosial, kekerabatan, pertetangga antar satu pulau, dan hubungan punggawa-sawi (patron-klian) seperti yang diungkapkan oleh sinang 46 tahun yang mengatakan "*semua disini itu satu pulau itu hubungan keluarga semua, baku kait-kaitji baku ambil-ambilki*", (semua orang di Pulau pasti memiliki hubungan keluarga atau terikat satu sama lain). Sehingga, hubungan kekerabatan orang Pulau Kodingareng berdasarkan atas prinsip bilateral. Apabila kita mempertanyakan hubungan-hubungan sosial orang di Pulau Kodingareng maka hampir setiap orang mempunyai hubungan kekerabatan, apakah hubungan darah atau hubungan perkawinan. Orang sekerabat membedakan anggota kerabatnya atas kerabat dekat dan kerabat jauh. Di antara orang yang bertetangga yang mempunyai hubungan sosial yang intensif meskipun tidak sekerabat tetapi mereka saling memperlakukan sebagai kerabat, sebagaimana diistilahkan oleh Junida (2012:40) sebagai kerabat fiktif.

Hubungan-hubungan sosial yang terjalin berdasarkan hubungan kekerabatan, pertetanggaan dan Punggawa-sawi mempunyai peranan penting di dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat seseorang nelayan miskin mengalami kesusahan misalnya kehabisan bahan makanan maka mereka meminta bantuan pada anggota kerabat lainnya, tetangga dan Punggawanya. Pada saat ini tolong-menolong diantara mereka masih kuat, hal inilah yang mendasari terjadinya sistem utang piutang di Pulau Kodingareng. Sehingga, mengutang merupakan tradisi yang sudah biasa dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan seperti yang diungkapkan Gaffar (35 Tahun):

Utang disini toh di Kodingareng sudah menjadi tradisi atau adat istiadat orang sini, para nelayan mengambil keperluannya untuk melaut dulu, setelah kembali dari melaut dan sudah menjual ikannya dan mendapat hasil mereka baru kembali untuk membayar.

Dalam kutipan wawancara di atas Gaffar (35 tahun) menjelaskan bahwa mengutang di Pulau kodingareng sudah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi tradisi yang dilakukan setiap hari.

Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada masyarakat Pulau Kodingareng karena bukan hanya para nelayan namun sebagian besar bahkan hampir semua masyarakat di pulau Kodingareng itu mengutang. Berutang pada masyarakat Pulau Kodingareng bisa diibaratkan seperti virus yang menyerang manusia karena banyak dari masyarakat terutama para pendatang yang mulai menyesuaikan

diri dengan lingkungan, berusaha agar bisa diterima salah satunya dengan menyesuaikan diri dengan sistem utang-piutang yang ada.

Hasniati (32 tahun) misalnya mengatakan:

Semenjak saya pindah rumah kesini, pada saat saya mulai keluar rumah dan bergaul dengan tetangga, saya mulai berutang. Pertama berutang pakaian, pertamanya coba-coba dan akhirnya ketagihan.

Ini menjelaskan bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam berpindahnya suatu kebiasaan pada masyarakat, salah satunya kebiasaan pada masyarakat Pulau Kodingareng adalah berutang dan ketika sudah memulai maka akan berlanjut. Terlebih karena masyarakat menganggap bahwa utang sebagai “penyelamat” dalam memenuhi kebutuhan masyarakat seperti yang dijelaskan sebelumnya.

2. Utang untuk Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari.

Mengutang merupakan inisiatif masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Agus (38 Tahun) misalnya mengatakan bahwa:

Utang merupakan inisiatif masyarakat dalam memudahkan mendapatkan kebutuhan, karena dengan sistem berutang ini masyarakat bisa dengan mudah memenuhi kebutuhannya walaupun tidak setiap hari mendapatkan penghasilan.

Ungkapan di atas menjelaskan perilaku berutang muncul dari masyarakat Kodingareng sendiri, berutang menjadi salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, yang berupa bahan makanan, seperti beras, sayuran, buah-buahan; dapat pula berupa

makanan seperti nasi kuning, bakso, bubur, somay, aneka kue. Minuman seperti es, air galon dan lain-lain. Serta pakaian, dan perabot rumah, semua ada dan bisa di utang.

Raisa (38 tahun) merasa nyaman dan terbiasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mengutang kue, makan-makanan ringan, baju daster bahkan lemari yang dibayar setelah suaminya pulang dari melaut. Sistem yang berlaku pada masyarakat didukung dengan adanya *papalili*, *papalili* yang menyediakan berbagai kebutuhan yang disebutkan tadi dan memberikan pinjaman. Syamsiah (37 tahun) mengatakan :

Punna nginranganga anrinni luar biasa ri kodingareng, punna nginranga, Bajiki iyya ka niak papalili sisalaki anjo l raya iyya tena doe, tena ribalanja. Anrinni tena doe Alhamdulillah a'cakmajaki

Persoalan berutang di Kodingareng “luar biasa”, kalau berutang. Baik karena ada *papalili* (penjual keliling) beda dengan di kota yang tidak ada uang tidak bisa belanja, kalau disini tidak ada uang Alhamdulillah masih bisa mengunyah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya *papalili* menjadi pembeda kondisi di pulau yang walaupun tidak punya uang masih bisa makan dengan kondisi di kota yang harus memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan. Namun, Hasniati (32 tahun), seorang pegawai negeri sipil yang suaminya seorang *papekang*, salah seorang pendatang yang baru lima tahun tinggal di Pulau Kodingareng, menyatakan:

Yah ada bagusnya ada tidaknya. Bagusnya karena meringankan karena pas tidak ada uang dan butuhki sesuatu bisaji didapat, tidak bagusnya itu kalau pas tidak ada uang dan datang penagih baru kalau ndak dibayar ndak enak, tapi lebih banyak bagusnya sih (Hasniati 32 tahun)

Ini mengindikasikan bahwa utang itu sebagai “penyelamat” saat tidak ada uang. Tapi utang juga menjadi sesuatu yang dapat menimbulkan rasa segan dan hilangnya kepercayaan antara si pemberi pinjaman dan yang meminjam ketika ditagih tapi tidak memiliki uang untuk membayar.

Anggapan Syamsiah (37 tahun) bahwa: *“Niak biasa doena na nyicili apa lagi punna tena doena, ka jai biasa kebutuhanna tauwa”* (ada uang tetap menyicil apalagi kalau tidak ada uangnya, karena orang memiliki kebutuhan yang banyak). Ini menunjukkan bahwa utang dilakukan bukan karena tidak memiliki uang, tetapi karena kebiasaan.

Selain itu, berutang pada punggawa juga menjadi alternatif bagi para sawi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Namun, dalam peminjaman pada punggawa ada syarat yang harus dipenuhi seperti yang dikatakan Sinang (47 tahun):

lyyaminjo punna risare modala anginrangmi tapi kamma nake anungku(bura'nengku) tenaja risareki modala ka toami jadi tenamo na kulle angnginrang, tenamo risareki angnginrang, mala-malami toh gassingka mateki na tena pa na lappasa inrangka.

Itulah, kalau diberi modal berarti berutang tapi seperti suamiku tidak dikasih modal karena sudah tua jadi tidak bisa meminjam, ndak diberi utang, mereka takut nanti mati dan belum lunas utangnya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peran punggawa dalam pemberian modal pada nelayan berkaitan dengan usia seperti yang dialami oleh suami Sinang yang tidak diberi lagi pinjaman karena sudah tua dan telah berumur 49 tahun yang menurut Sinang para punggawa takut suaminya akan mati sebelum melunasi utangnya. Pendapat para punggawa yang tidak memberikan pinjaman pada nelayan yang berumur 49 tahun keatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kusumawati (2010) bahwa umur nelayan yang dikatakan produktif berkisar antara umur 25-40 tahun sedangkan 50 tahun keatas atau usia lanjut sudah tidak melakukan pekerjaan lagi mengingat kondisi tubuh yang sudah rentan akan penyakit. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat nelayan yang sudah berusia lanjut namun masih melakukan pekerjaan di laut. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi nelayan yang masih sangat minim dan tuntutan kebutuhan keluarga sehingga membuat mereka tetap bekerja di usia lanjut.

Mengutang juga menjadi satu-satunya pilihan bagi nelayan kecil pada saat musim ombak, musim dimana nelayan kecil sedikit bahkan tidak mendapat penghasilan sama sekali, seperti yang diungkapkan oleh Raisa 38 tahun:

Suami saya adalah *papekang* yang punya *lepa-lepa* tidak bermesin, penghasilan suami saya setiap hari berkisar antara Rp 20.000-Rp 30.000. Kalau kencang ombak maka kami cuma dapat Rp 10.000 per hari bahkan tidak ada sama sekali. Biasa juga suami saya tidak mendapatkan apapun dalam sehari kalau ombak lagi tinggi dan angin bertiup dengan kencang

Ungkapan di atas menjelaskan bagaimana tidak menentunya pendapatan para nelayan dan tergantung pada musim, sehingga utang menjadi satu-satunya pilihan bagi nelayan kecil dalam memenuhi kebutuhan pada saat musim ombak.

3. Utang sebagai Pengikat

Beberapa persepsi tentang utang yang telah dikemukakan, salah satu persepsi masyarakat yang tidak kalah penting yakni utang sebagai pengikat antara pihak yang berutang dengan yang memberi utang, seperti pada nelayan, pada masyarakat dan pada para penjual.

a. Pada Nelayan

Menurut Yuliandari (2017:21) konsep *punggawa-sawi* merupakan konsep kedua pihak yang selalu berdampingan dan bekerja sama dalam suatu komunitas untuk mengolah sumber daya perikanan.

Menurut (Arifin Sallatang; 1982: Mattulada 1981: Pelrass: 1981) model hubungan *Punggawa Sawi* ini identik dengan *patron Klien* dari Scoot dalam Heddy (1988:2) mengemukakan:

“Patron klien adalah suatu kasus khusus hubungan antara dua orang atau kelompok yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seorang yang lebih ke tinggi kedudukan sosial ekonominya (Patron), menggunakan pengaruh dan sumber daya untuk memberikan perlindungan/keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (Klien) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan menggunakan bantuan berupa jasa pribadi kepada patron.”

Bagi para sawi maupun nelayan kecil di Pulau Kodingareng, berutang merupakan awal dari sebuah kesepakatan terutama berutang kepada seorang punggawa seperti yang diungkapkan Anwar 37 tahun:

Punna angnalle doe tawwa ri punggawaya atau angnginrang berarti haruski ribalukang mange ri iyya juku rigappayya, mana anjo lammoroja riballiangi tetapki tena kulle ribalukang maraeng.

Jika mengambil uang dari punggawa atau meminjam uang maka nelayan harus menjual ikan yang ia dapat kepadanya walaupun dengan harga yang agak murah tetap tidak bisa dijual ke orang lain.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa utang akan menjadi pengikat antara nelayan kecil dengan punggawa, dan membuat nelayan kecil harus ikut pada kesepakatan yang mengharuskan menjual ikan hasil tangkapannya ke punggawa tersebut walaupun dengan harga yang agak murah namun itu sudah menjadi konsekuensi bagi nelayan kecil. Hal ini biasa terjadi pada nelayan kecil yang tidak memiliki modal untuk melaut atau nelayan sawi yang ingin memulai untuk mencari ikan sendiri dan memiliki *lepa-lepa*,

dengan sistem berutang ini kebutuhan permodalan nelayan saat ingin melaut bisa terpenuhi.

Untuk *punggawa* dan *sawi*, *punggawa* biasa membantu *sawi-sawinya* ketika ada *sawi* kehabisan atau kekurangan persediaan kebutuhan pokok. Begitu pula jika tidak memiliki cukup biaya untuk mengadakan pesta pernikahan dan penggantiannya dilakukan dengan memotong bagian pendapatan *sawi* yang mereka peroleh dari bagi hasil tangkapan. Bahkan *punggawa* terkadang memberikan semacam bonus pada *sawi*, dengan melebihkan bagian dari biasanya ketika *sawi* dianggap rajin dalam bekerja, sehingga *sawi* tersebut tidak pindah ke *punggawa* lain.

Para nelayan kecil dan *sawi* yang mengalami kecelakaan kerja juga yang mengharuskan meminjam pada *punggawa*. Namun, sebelum terjadinya kecelakaan kerja seorang *sawi* mengalami nasib yang sangat baik, diperlakukan layaknya keluarga oleh *punggawa* dengan membiayai dapur hingga pesta yang akan diselenggarakan oleh *sawi* dan dengan pembukuan utang oleh *punggawa*, tetapi dengan iming-iming seperti itu menjadikan *sawi* mengalami “motivasi tak sadar” yang dikatakan oleh Gidden dan dikutip oleh Arifin 2012:2 dalam pemanfaatan ruang kapasitas struktur sebagai strategi peningkatan kesejahteraan nelayan pesisir dalam relasi patron-klien. Sehingga, *sawi* terperangkap hutang pada *punggawa*.

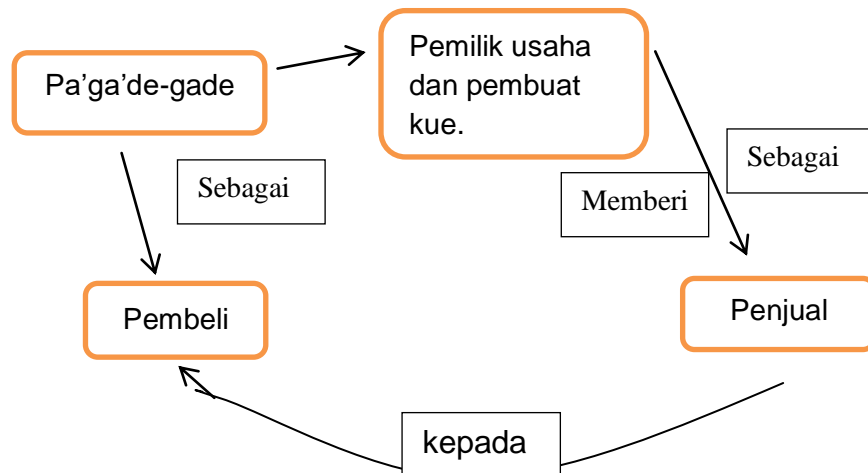
b. Pada Masyarakat

Hubungan yang akrab antara penjual dengan pembeli salah satu manfaat yang diberikan oleh adanya sistem utang-piutang. munculnya hubungan tersebut maka akan ada rasa segan antara penjual dan pembeli. Hasniati (32 tahun) misalnya mengatakan: “kadang saya tidak terlalu butuh dengan baju baru, anak sayapun jarang minta dibelikan baju tapi saya tetap ambil karena tidak enak dengan penjual” ini menjelaskan bahwa sistem utang-piutang memberikan hubungan yang rentan seperti yang dialami oleh Hasniati yang merasa tidak enak ketika penjual menawarkan pakaian padanya kemudian tidak mengambilnya dan akan merasa tidak enak lagi ketika ditagih dan tidak memiliki uang untuk membayar utang.

c. Pada Penjual

Pada hasil FGD, alasan *papalili* membiarkan dagangan dipinjam karena mereka mengikuti kebiasaan yang ada, dan agar dagangan mereka laku karena masyarakat tidak akan membeli dagangan para penjual yang tidak memberi pinjaman, pinjaman merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk berlangganan dengan penjual. Selain hal di atas alasan lain karena banyak dari *papalili* makanan yang bukan merupakan pemilik modal, sehingga tidak terlalu pusing dengan untung atau ruginya. Alur perdagangan lihat **bagan 5.1**

Bagan 5.1 Alur Perdagangan Di Pulau Kodingareng



Dari bagan di atas dapat dilihat bagaimana rantai pinjam-meminjam yang ada pada Pulau Kodingareng, banyaknya jasa penjual menjadi pendorong terjadinya sistem utang-piutang. Jadi, pemilik usaha adalah orang yang mendirikan usaha atau yang membuat kue, *pa'gade-gade* menjadi tempat yang selalu dijadikan *partner* oleh pemilik usaha karena bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kue diambil dan dipinjam kemudian pemilik usaha menjualnya sendiri atau menyuruh orang untuk menjualnya ke masyarakat yang tidak terkecuali oleh pemilik *ga'de-gade*. semua yang terlibat dalam rantai saling terikat satu sama lain.

Dari penjelasan persepsi utang di atas secara implisit dapat memperlihatkan penyebab atau alasan masyarakat berutang yaitu: masyarakat telah sering berutang sehingga utang menjadi hal yang biasa dan dilakukan setiap hari, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan pendapatan yang tidak menentu, berutang menjadi salah satu cara bagi pendatang untuk beradaptasi pada

masyarakat pada masyarakat dengan kata lain berutang dilakukan hanya sekedar coba-coba dan akhirnya menjadi kebiasaan, adanya *papalili* dan *pa'gade-ga'de* yang menjadi sarana untuk berutang dan berutang menjadi awal proses kerjasama antara punggawa dengan sawi, *papalili* dan *pa'gade-ga'de* dengan masyarakat karena adanya ikatan yang terjalin dari proses berutang.

B. Mekanisme Berutang pada Masyarakat Pulau Kodingareng

Segala sesuatu yang terjadi dimuka bumi ini memiliki mekanisme tersendiri seperti halnya dengan sistem yang ada di Pulau Kodingareng seperti yang diungkapkan oleh Syamsiah (37 tahun):

Anrinni sistemna niak tong kes niak tong kredit iareka ricipil, niak ricipilika hari-hari, niak tong bayara pin ruang, niak tong bayara pin tallung, kammanjo.

Disini sistemnya ada *cast*, ada kredit atau dicicil. Kalau dicicil ada yang dibayar hari-hari, ada dibayar dua kali, ada juga tiga kali, seperti itu.

Ungkapan di atas menjelaskan bagaimana mekanisme yang ada di Pulau Kodingareng yaitu ada kes atau bayar langsung, ada yang dikredit atau dicicil. Untuk yang dicicil ada yang dibayar hari-hari, ada yang dibayar dua kali, dan ada yang dibayar tiga kali. Walaupun ada kes dan ada kredit namun yang terjadi kebanyakan yang kredit seperti yang diungkapkan oleh Sinang (47 tahun): “*Niak tonja tapi biasa anrinni sukkarakki tau eroka ammalli kontang, tau niak doena, tau tena doena anyicilik asengji. Tau kalumanyanga lagi na anyicilik apa lagi tau tenaya doena*” (ada juga cuman disini susah

yang mau membeli *cash*. Orang ada uangnya orang tidak ada uangnya semua menyicil. Orang kaya saja menyicil apalagi orang yang tidak ada uangnya). Dari ungkapan di atas menjelaskan bagaimana masyarakat Kodingareng lebih memilih menyicil sesuatu barang dari pada menyimpan uang untuk membelinya secara *cash*. Sehingga, sistem kredit yang banyak terjadi di Pulau Kodingareng perlu untuk dideskripsikan.

Masyarakat di Pulau Kodingareng dari anak kecil yang belum sekolah sampai orang tua semua melakukan praktek, sehingga berutang dimulai hanya dengan memanggil dan mengambil di *papalili* seperti yang diungkapkan oleh Syamsiah 37 tahun:

Anjo punna erok tawwa angnginrang sangnginji Kana "Suri .. nginrangka" ataukah "pabalu somel ngallea" akkio jaki toh, kammajinjo, akkio ji tawwa ka biasami. Kajlau anak-anak paling na bilang "I nakke eh, nginranga eh..." disaremi.

Kalau mau berutang hanya bilang "Suri... saya berutang yah" atau "penjual somay, saya ambil yah" hanya memanggil, hanya begitu, hanya memanggil karena sudah terbiasa. Kalau anak-anak hanya bilang "saya yah, pinjam" kemudian diberikan oleh penjual.

Dari ungkapan di atas menjelaskan proses berutang yang begitu sederhana, masyarakat tidak perlu susah dan tidak perlu memenuhi syarat tertentu untuk berutang. Kemudahan itu disediakan oleh *papalili* yang bertemu pada masyarakat yang berada di rumahnya. Kemudian untuk masyarakat yang berutang tapi tidak berada di rumahnya seperti anak-anak yang sedang bermain dan

ingin meminjam makanan maka yang dia lakukan memanggil, memperkenalkan diri misalnya namanya siapa dan anaknya siapa. Setelah itu, dia bisa mengambil makanan karena baik yang berada di rumah maupun yang bukan di rumahnya tetap akan dicatat oleh penjual seperti terlihat di **Gambar 5.1**

Maridun	2	Sapin	2	200	100	2	2
Bopi	2	Kalia	2	Duda	2	2	2
Ugi	2	Iccan	2	ausin	2	2	2
awadra	2	ade	2	2	2	2	2
halip	2	Kalla	2	2	2	2	2
Pasar	2	Palma	2	2	2	2	2
Eappi	2	Alor	2	2	2	2	2
dila	3	Tatih	2	2	2	2	2
dila	3	ABi	2	2	2	2	2
Papel	2	ainiq	2	2	2	2	2
harm	2	nam	2	2	2	2	2
nam	2	Merida	2	2	2	2	2
Agmal	2	Naha	2	2	2	2	2
roba	2	della	2	2	2	2	2
Mila	2	Hasau	2	2	2	2	2
putria	2	meuis	2	2	2	2	2
Cuem	2	PARO	2	2	2	2	2

Gambar 5.1 Daftar Nama Yang Berutang Makanan. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Dari gambar di atas dapat dilihat catatan penjual bagaimana nama-nama yang berutang ditulis beserta jumlah yang diambilnya, contohnya Dila yang mengambil tiga buah makanan, tanda silang pada catatan berarti sudah dibayar sedangkan tanda silang kemudian diganti dengan angka berarti dia membayar kemudian berutang kembali.

1. Utang Berdasarkan Jenis Kebutuhan

Mekanisme berutang pada masyarakat pulau kodingareng berdasarkan jenis kebutuhan meliputi: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier.

- a. Kebutuhan primer kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat ditunda-tunda, contoh kebutuhan primer yang masyarakat kodingareng penuh dengan berutang misalnya bahan makanan (beras, sayur, kue-kue), air, pakaian (pakaian hari-hari dan pakaian lebaran), listrik, lahan dan kesehatan.

- 1) Bahan makanan

Penghasilan setiap orang berpengaruh pada apa yang mereka makan setiap harinya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia dituntut untuk mengkonsumsi makanan sebagai salah satu prasyarat pemenuhan kebutuhan hidup. Pemenuhan tersebut ditandai dengan beberapa kategori salah satunya yaitu makanan yang dikonsumsi haruslah tergolong sebagai makanan yang bersih dan sehat. Makanan yang tercukupi atau paling tidak mereka makan dalam sehari. Tidak hanya itu, persediaan bahan makananpun termasuk dalam kategori pemenuhan kebutuhan.

Pada umumnya di Pulau Kodingareng, bahan-bahan makanan seperti sayur segar dan buah yang dulunya hanya bisa didapat ketika di kota, sekarang sudah bisa didapat di penjual sayur keliling. Bukan hanya itu sayur yang sudah dimasak dan berbagai macam kue dengan mudah bisa didapat tanpa harus memiliki uang sebelumnya. Selain itu, tidak banyak dari orang pulau yang bisa menahan hasrat untuk makan walaupun itu sudah melebihi kemampuan keuangannya, seperti yang diungkapkan oleh Sinang

(46 Tahun): “Disini itu, di pulau, tidak ada orang yang mati kelaparan nak, yang ada itu mati karena dililit utang” perumpamaan ini menggambarkan utang menjadi cara dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Gaffar (35 tahun) mengungkapkan “Ibu-ibunya disini luar biasa nafsu makannya, apa na lihat apa na makan, makanya jarang disini penjual makanan yang tidak habis jualannya” ini menjelaskan banyak penjual makanan yang ada namun semua jualannya bisa habis untuk memenuhi kebutuhan makan masyarakat Kodingareng yang tinggi, lihat **Gambar 5.2**.



Gambar 5.2 Ibu-ibu Yang Berkumpul Dan Bercerita Sambil Makan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Gambar di atas memperlihatkan bagaimana aktivitas istri-istri nelayan saat suaminya pergi melaut, para istri biasanya berkumpul didepan rumah untuk duduk bersama, bercerita dan ketika *papalili* datang, banyak dari mereka yang meminjam makanan. Sama halnya dengan yang diungkapkan Syamsiah (37 tahun): “*Punna ri Kodingareng mana si karong nu erang barang labbusuji, hari-hari*

habis, punna anu diinranja ri Kodingareng pasti labbusuki” (kalau di Kodingareng biar satu karung dibawa barang akan habis, setiap hari habis, asalkan barang yang dipinjamkan pasti habis). Ungkapan ini menjelaskan bagaimana perilaku konsumtif masyarakat Pulau Kodingareng yang barang apapun dibawa, akan habis dengan catatan barang itu bisa diutang.

Makanan yang sangat sering dikonsumsi dan diutang oleh masyarakat Pulau Kodingareng adalah aneka macam kue, gorengan dan minuman dingin. Makanan ini pula yang paling banyak diutang

Disini banyak yang mengutang seperti kue-kue atau jenis makanan yang lain. Kalau mengutangnya di pagi hari, maka penangih menagihnya pada saat sore hari. Kalau belum bisa dibayar maka penagih datang kembali di esok harinya”. (wawancara Raisa 38 tahun).

Bahkan mereka mengutang hingga 3 atau 4 hari kemudian baru dibayar” (wawancara gaffar 35 tahun).

Ungkapan di atas menunjukkan bagaimana praktek berutang dilakukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat genting tapi lebih kepada kebiasaan yang ada pada masyarakat. Cara berutang dengan mengambil apa yang diperlukan lalu membayarnya ketika memiliki uang contohnya kue-kue yang biasa diambil saat pagi untuk makanan setelah sarapan dan juga biasa dibawa sebagai bekal saat nelayan pergi melaut kemudian dibayar saat sore hari setelah dari melaut itupun jika nelayan mendapatkan hasil tapi jika tidak mendapatkan hasil maka utang akan dibayar 3-4

hari kemudian saat nelayan mendapatkan hasil dari melaut. Sama halnya dengan yang diungkapkan Ju'da 47 tahun:

Punna bari'basa ngalleji tawwa kanrejawa nampa punna karueng na niak doe ribayaraku punna tena tena tonja, anrini bajiki punna eroki a'balanja ngallejaki, maraeng ri kotayya angkana niakpa doe nampa kulle tawwa balanja.

Jika mengambil kue pagi maka sore kalau ada uang dibayar tapi kalau tidak yah tidak dibayar, disini bagus karena jika mau sesuatu yah tinggal ambil, lain jika di kota harus ada uang baru bisa belanja.

Ungkapan di atas menunjukkan salah satu mekanisme berutang yang ada pada masyarakat Kodingareng hanya mengambil barang yang dibutuhkan kemudian membayar saat memiliki uang. Selain itu, Ju'da juga mengungkapkan bagaimana perbandingan hidup di pulau yang memiliki sistem berutang dengan bagaimana hidup di kota yang jika membutuhkan sesuatu harus memiliki uang, kemudahan tersebut banyak dirasakan oleh masyarakat yang hidup di Pulau Kodingareng, kemudahan dalam berutang pada *papalili* ataupun pada *gade-gade*. Namun, antara *papalili* dan *gade-gade* memiliki perbedaan menurut Syamsiah (37 tahun) yaitu "*anjo papalilika mangeki na singara tapi anjo Pagadea katte mange ambayaraku*" (kalau *papalili* dia yang datang menagih, kalau di warung kita sendiri yang datang kesana untuk membayar) sama dengan yang diungkapkan oleh Ju'da (47 tahun):

Punna makanangga iareka barang anjoeng ri warunga riinrang tenaja mange annagih katteji mange ambayaraku, punna anjo makanan-makanangga ri papalilika mangeki annagih gassingka ritipuji punna tena mange annagih.

Kalau makanan atau barang yang di warung tidak pergi menagih, kita yang kesana untuk membayar, kalau makanan yang di *papalili* pergi menagih karena takut ditipu kalau tidak pergi menagih.

Kedua ungkapan di atas menjelaskan bagaimana aturan-aturan yang berlaku saat berutang dan pelunasannya, dimana jika berutang di warung maka masyarakat yang datang kesana untuk membayar sedangkan jika berutang di *papalili* maka masyarakat yang akan menunggu untuk ditagih karena masyarakat akan menganggap tidak memiliki utang jika *papalili* tidak datang menagih. Hal ini terjadi karena di warung biasa bahan-bahan pokok, bahan untuk berjualan, perlengkapan untuk melaut dan jumlahnya lebih besar seperti beras, gas, terigu, bensin dan lain-lain, dibanding dengan utang di *papalili* yang jumlahnya berkisar antara Rp 5000-10.000,-. Selain itu, jumlah warung yang ada jauh berbeda dengan jumlah *papalili* yang ada menjadi alasan kenapa *papalili* pergi berkeliling untuk menagih lihat

Gambar 5.3.



Gambar 5.3 Para *Papalili* Yang Pergi Menagih. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Dari gambar dapat dilihat ibu yang sedang di atas sepeda dan ibu yang berdiri di belakangnya, sama-sama membawa tas dan buku, jangan salah paham dengan menganggap kedua ibu tersebut dari sekolah atau dari belajar melainkan kedua ibu tersebut merupakan *papalili* yang sedang menagih utang. Tidak heran jika setiap hari masyarakat didatangi lebih dari satu penjual untuk menagih utang karena masyarakat sering meminjam barang lebih dari satu penjual.

2) Air (air bersih dan air minum)

Adapun prasarana air bersih di Pulau Kodingareng terdiri dari jumlah sumur gali sebanyak 309 unit yang dimanfaatkan oleh 417 KK dengan kondisi yang baik. Ada juga sumber air yang berasal dari tangki air yang jumlahnya mencapai 45 unit, dan sumber air bersih yang berasal dari PAM di Kodingareng berjumlah 1 unit dengan jumlah pemakaian sebanyak 201 KK dalam kondisi yang baik, sedang penggunaan Pipa juga menjadi alternatif lain bagi penduduk Kodingareng dengan jumlah 45 unit yang di manfaatkan 520 KK dalam kondisi yang baik pula. Namun dalam penggunaannya kadang mendapat kendala seperti saat siang hari karena listrik tidak menyala dan saat kemarau dimana air sedang surut yang mengharuskan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam menggunakan air beralih ke air galon. Di pulau terdapat 4 unit depot air galon untuk persediaan air minum, memasak, maupun untuk mencuci sehingga

hampir semua masyarakat menggunakan air galon untuk digunakan sehari-hari.

Dalam pemenuhan air galon, ada beberapa tempat yang bisa didatangi selain dari 4 unit depot air galon yang disebutkan tadi yaitu di warung. Jadi, untuk memudahkan masyarakat dalam pemenuhan air galon para depot air melakukan kerja sama dengan warung-warung, untuk harga lihat **Tabel 5.1**

Tabel 5.1. Mekanisme Dan Harga Air Galon

Mekanisme	Harga
Beli langsung di depot	3000
Pinjam di depot	4000
Beli langsung di warung	4000
Pinjam di warung	5000
Jasa antar	1000

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana mekanisme air dari depot air sampai di masyarakat atau dari depot air ke warung lalu ke masyarakat yang setiap tempatnya mempunyai harga tersendiri. Menurut Syamsiah (37 tahun): “*Semua, jene inung, tabung, makanan, pakaian kulle asengki riinrang, rialle baribasa nampa karuennng ribayara punna niak doe. Tergantung, punna tena ammukopi* (semua air minum, tabung gas, makanan, pakaian, bisa semua dipinjam, diambil pagi lalu sore baru dibayar jika ada uang. Tergantung, kalau tidak ada uang besokpi). Dari ungkapan Syamsiah menunjukkan bagaimana berutang menjadi kebiasaan bagi

masyarakat Kodingareng karena semua yang dibutuhkan bisa diutang, untuk peminjaman air minum lihat **Gambar 5.4**

The image shows a handwritten ledger with two pages. The left page is headed 'Minggu' (Sunday) and the right page is headed 'Sabtu' (Saturday). Each page lists names and circled numbers representing the amount of water borrowed. Some names have circled numbers next to them, indicating they have paid. The ledger is organized into columns for different days of the week.

Minggu		Sabtu	
Da Ampa (3)	Basda (1)	Basda (2)	Muhar (1)
Hadia (1)	Muhar (1)	Sabtu	
Hadia (1)	Nita (1)		
Canu (1)	Basda (1)		
H. Hja (1)	Basda (1)		
H. Masu (1)	Basda (1)		
Sai (1)	Basda (1)		
H. Mado (1)	Basda (1)		
Pasal (1)	Basda (1)		
Pitria (1)	Basda (1)		
Siti (1)	Basda (1)		
Jira (1)	Basda (1)		
B. Bou (1)	Basda (1)		
Maria (1)	Basda (1)		
Maria (1)	Basda (1)		
Pan 2 (1)	Basda (1)		
Talosa (1)	Basda (1)		
M. H. (1)	Basda (1)		
M. H. (1)	Basda (1)		
Basda (1)	Basda (1)		
Canu (1)	Basda (1)		

Gambar 5.4 Daftar Nama Yang Berutang Air Minum. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Dari gambar di atas dapat dilihat daftar nama yang meminjam air minum galon, angka yang berada disamping merupakan jumlah air galon yang diambil sedangkan angka yang dilingkari adalah orang yang telah membayar dan yang tidak dilingkari adalah orang yang belum membayar. Daftar yang berutang mulai dari hari rabu, kamis, jum'at, sabtu dan hari saat pergi menagih adalah hari minggu, contohnya: Jumati (37 tahun) yang selang-seling antara mengambil dengan membayar, jadi Jumati (37 tahun) mengambil air pada hari rabu kemudian membayarnya hari kamis lalu mengambil air hari jum'at dan membayarnya hari sabtu. Namun, dapat dilihat juga masih banyak yang memiliki utang empat hari setelah masyarakat mengambil air seperti yang dilakukan oleh Sai.

Hal ini biasa terjadi karena tugas penjual memberikan dan mencatat berapa yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk diutang, untuk pembayaran urusan belakangan. Masyarakat tinggal menunggu untuk ditagih.

3) Pakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian karena pakaian memiliki manfaat kepada para pemakainya. Selain merupakan suatu kebutuhan yang penting, pakaian merupakan salah satu ekspresi tentang cara hidup, pakaian juga dapat mencerminkan perbedaan status antar kelompok masyarakat tertentu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Monita (2013:16) bahwa pakaian yang digunakan bisa menggambarkan bagaimana sehari-hari mereka, latar belakang, dan status sosial, maka dari itu penampilan harus diutamakan. Menurut Morris (2002:320), pakaian yang dikenakan oleh manusia memiliki tiga fungsi mendasar, yaitu memberikan kenyamanan, sopan santun, dan pamer (*display*). Dengan demikian, cara memilih pakaian dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan dan sebagai sarana untuk menunjukkan penanda sosial (*social signals*) tentang si pemakainya.

Pada saat perayaan atau acara tertentu penampilan lebih khususnya pakaian sangat diperhatikan oleh masyarakat. Salah satu perayaan yang sangat dinanti-nanti oleh masyarakat yang beragama

Islam terutama masyarakat Pulau Kodingareng yang hampir seluruh masyarakatnya beragama islam adalah pada saat lebaran. Pembelian pakaian baru menjadi sesuatu yang harus dipenuhi dan biasanya satu bulan sebelum datangnya bulan ramadhan mereka sudah mengambil pakaian yang akan dibayar secara angsur sedikit demi sedikit.

Sama dengan saat mau lebaran untuk peminjaman baju baru dari jauh-jauh hari sudah diambil dan dicicil atau dibayar 2000/hari (wawancara Raisa 38 tahun).

Ungkapan di atas menjelaskan bagaimana Raisa dan hampir semua ibu-ibu di Pulau Kodingareng melakukan hal yang sama saat lebaran telah tiba, terutama pada ibu-ibu. Bahkan mereka dengan sengaja membelikan semua anaknya lebih dari satu baju baru yang nantinya akan dipakai saat lebaran. Tradisi "*open house*" berlaku disini, dimana setelah lebaran dengan memakai baju baru anak-anak akan berkeliling disetiap rumah terutama di rumah-rumah punggawa dan nantinya si pemilik rumah akan memberikan uang kepada anak-anak tersebut. Setelah berkeliling anak-anak kembali ke rumah dan mengganti baju barunya dengan baju baru yang lain kemudian berkeliling kembali, sehingga tak heran jika anak-anak di belikan 1-4 baju baru oleh ibunya.

Disini itu maluki orang tua kalau na belikan anaknya satu ji baju baru, biasa lagi mamaknya sendiri yang marah-marahi anaknya kalau tidak pergi na ganti bajunya. Jadi disuruhi pergi jalan-jalan pakai baju barunya kalau tidak jalan-jalan yah naik motor, kalau tidak naik motor yah naik

bentor karena bentor disini di pakaiji berkeliling, harganya Rp 2000 1x keliling pulau (wawancara Hasni 32 tahun).

Ungkapan di atas menunjukkan bagaimana seorang ibu membelikan baju lebaran anaknya karena haus akan penghargaan dari masyarakat sekitar, rasa malu yang dirasakan jika membelikan satu saja baju lebaran membuat para ibu rela berutang agar bisa dilihat mampu dan tidak dipandang rendah, hal itupun terbukti dari para ibu yang menyuruh anak-anaknya berkeliling pulau kemudian mengganti pakaian baru yang lain agar terlihat bahwa anak tersebut tidak hanya memiliki satu baju baru. Selain pada saat hari lebaran, perayaan yang tidak kalah penting yaitu pada saat ada pernikahan karena disini ada tradisi yang disebut *ngambe*. *Ngambe* adalah tradisi datang ke rumah pengantin perempuan untuk membawa kado dan pastinya untuk ikut di acara tersebut mereka merasa wajib memakai baju baru.

Tidak heran jika setelah lebaran maupun di kehidupan sehari-hari masih banyak yang belum melunasi cicilan baju mereka bahkan seringkali masyarakat disini mengambil baju yang baru padahal cicilan baju sebelumnya belum lunas. Tapi hal itu tidak menjadi masalah bagi yang menjual pakaian, karena saat mereka berniat untuk menjual pakaian maka mereka siap untuk dipinjami, para penjual percaya ketika ibu-ibu mengambil baju yang dicicil untuk pertama kali, maka itu sebagai tanda mereka akan berlangganan jadi seterusnya ibu-ibu itu akan membeli baju kepadanya.

Masyarakat menganggap jika membeli sesuatu barang dengan dicicil akan terasa ringan hingga lunas. Sinang (47 tahun) mengatakan: “*Anu (care-care) kammaya anjo anrinni salloki riinrang, Pi sampulopi ripake, toapi poeng nampa lappasa*” (hal seperti itu (pakaian) disini lama dipinjam, sepuluh kali dipakai, bahkan sudah tua baru lunas). Hai ini menjelaskan bagaimana rentang waktu pelunasan untuk cicilan pakaian yang begitu lama, bahkan banyak pakaian yang lebih dulu tua dibandingkan pelunasannya.

Untuk harga pakaian menurut Syamsiah (37 tahun): “*Punna ricicili allo-allo biasa lakbi sibi punna anjo ribayara pinruanga salapang puloji, Anu anjobiasa beda limampulo ki*” (Kalau yang dicicil hari-hari biasa lebih dari seratus ribu, kalau yang dibayar dua kali sembilan puluh ribu, jadi biasa beda lima puluh ribu). Hasil wawancara di atas menunjukkan harga yang diberikan menurut sistem pelunasan seperti pakaian yang dibayar hari-hari berbeda hingga Rp 50.000,-. Padahal untuk waktu dibayar setiap hari dengan dibayar dua kali tidak terlalu berbeda menurut Sinang (46 tahun):

Punna nakana bayara allo-alloki berarti bayara allo-alloki, kammanjo bayara pinruanga kan tena na tantu, tak sallo-sallopi nampa na bayara, bedaki iyya hargana tapi rialle tonji sampang punna tena doe nampa eroki jari ricicili mami.

Kalau dibilang bayar hari-hari berarti bayar hari-hari, yang bayar dua kalikan tidak tentu, lama lagi baru dibayar, memang harganya berbeda tapi kalau tidak ada uang baru mau jadinya dicicil.

Dari ungkapan di atas menjelaskan bagaimana sistem peminjaman pakaian yang dicicil setiap hari dengan yang bayar dua kali, untuk waktu pelunasan yang tidak jauh berbeda namun untuk harga yang berbeda jauh sangat tidak relevan. Namun, menurut *papalili* hal ini disebabkan oleh usaha yang dikeluarkan saat pergi menagih yang tidak terlalu susah pada orang yang mengambil pakaian dan bayar dua kali dibanding dengan yang bayar hari-hari (hasil FGD).

Mekanisme dalam peminjaman pakaian pada lebih dari satu penjual terjadi pada masyarakat Pulau Kodingareng seperti yang dikatakan Sinang (47 tahun):

Nai-nai ga'ga baju naeranga iyami rialle, tallu battu nampa ga'ga aseng naeranga tallu rialle, daster ga'ga daster rialle, baju anak-anak ga'ga ianjo seng rialle. Tenaja masalah ka riciciliji jari tenaja nikasiaki na lappassa mo, kammatonji anjo pabalu kanrejawaya, biasa siallo lima pabalu ripanginrangi.

Siapa yang membawa baju cantik, itu yang diambil, tiga yang datang membawa baju cantik tiga diambil, daster cantik daster diambil, baju anak-anak cantik itu diambil. Tidak masalah karena dicicil jadi tidak di rasa lunasnya, sama halnya dengan penjual kue, biasa dalam satu hari lima penjual di tempat meminjam.

Ungkapan di atas menjelaskan bagaimana masyarakat tidak bisa menahan diri dengan barang-barang yang dianggap cantik sehingga masyarakat bisa berutang pada lebih dari satu penjual untuk satu jenis barang misalnya pakaian begitupun juga makanan,

untuk pelunasan utang pada lebih dari satu penjual, Saniah (56 tahun) mengungkapkan:

kamma lima rialle baju nampa talluji ribayara, tenaja na ngapa ka tenaja naissengi, isseng mami anjo pacicilika kana napau-pauki kana ianu akbayaraki ianu tena, kayakna tenaja jari tenaja naissengi kerea ribayara, punna lekba serea, serea seng ribayara, punna jai doe ribayara aassengi allo-allo.

Seperti lima diambil baju lalu tiga yang dibayar, tidak apa-apa karena para penjual tidak saling bicara siapa yang membayar siapa yang tidak. sepertinya tidak, jadi tidak di tahu siapa yang sudah membayar, jika sudah dibayar satu, yang satu lagi, kalau lagi banyak uang semuanya dibayar setiap hari.

Dari ungkapan di atas menjelaskan bagaimana masyarakat yang meminjam pada lebih dari satu penjual karena merasa pada pelunasannya para penjual tidak saling tahu dan bercerita tentang siapa-siapa yang meminjam, siapa yang sudah membayar dan siapa yang belum. Sehingga, dengan mudah masyarakat bisa meminjam pada siapapun, untuk pelunasan contohnya masyarakat akan memilih beberapa penjual yang akan dibayar jika pendapatan suaminya sedang sedikit dan akan membayar semua penjual yang ditempati berutang jika pendapatan suaminya sedang banyak. Untuk jumlah yang dibayar sesuai dengan yang biasa seperti Rp 2000,- sampai RP 5000,- per hari.

4) Listrik

Penggunaan listrik di Pulau ini sudah sejak lama, Sumber tenaga yang digunakan untuk menghasilkan listrik adalah PLTS (pembangkit listrik tenaga surya) (lihat **Gambar 5.5**).



Gambar 5.5 Pembangkit Listrik Tenaga Surya. Sumber: Dokumentasi Pribadi

PLTS ini terletak di tengah-tengah pulau, bersebelahan dengan lapangan sepak bola dan pemakaman umum Islam, setiap rumah mendapatkan aliran listrik selama 12-13 jam per hari, mulai dari pukul 18.00 Wita sampai 06.00 Wita. Hampir semua rumah menggunakan listrik prabayar atau penggunaan listrik pintar yang menggunakan voucher listrik (lihat **Gambar 5.6**).



Gambar 5.6 Meteran Listrik Pintar. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Meteran listrik inilah yang terlihat dipakai oleh masyarakat Kodingareng, hal ini berkaitan dengan PLN yang bangkrut beberapa

tahun yang lalu gara-gara masyarakat yang saat itu menggunakan listrik pascabayar kadang berutang kepada penagih listrik.

Hampir semua masyarakat disini listriknya pakai voucher karena penagih PLN dulu kewalahan menagih pembayaran listrik ke masyarakat karena kadang dibayar setengahnya atau bahkan tidak membayar sama sekali dan alasannya selalu sama “belum ada uang, utang dulu nah” sampai akhirnya si penagih listrik dipecat dan banyak dari masyarakat listriknya dicabut karena tidak membayar sampai 3 bulan (wawancara Gaffar 35 tahun).

Ungkapan di atas menunjukkan bagaimana kebiasaan masyarakat dalam berutang sudah begitu besar sehingga kadang bisa merugikan pihak-pihak tertentu, sehingga, untuk menanggulangi kejadian tersebut. Bersamaan dengan adanya program pemerintah terkait listrik pintar sehingga secara bersamaan diberlakukannya listrik pintar (listrik Prabayar) untuk semua rumah di Pulau Kodingareng, dengan adanya listrik pintar tersebut masyarakat diharuskan membayar dan tidak bisa berutang tagihan listrik lagi.

5) Lahan

Rumah merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena tanpa rumah orang tidak bisa hidup normal contohnya seseorang akan menjadi gelandangan jika tidak memiliki tempat tinggal, sama halnya dengan masyarakat di pulau Kodingareng. Sewaktu penelitian dilakukan, rumah disana seperti rumah suku Makassar pada umumnya, ukurannya tidak besar tetapi tergolong sebagai rumah panggung dengan ukuran sedang. Dibagian dalam pulau atau tengah terdapat deretan rumah batu,

sebagian terbuat dari kayu. Selain itu, terlihat rumah penduduk lumayan padat, sehingga lahan yang tersedia untuk tempat membangun rumah lumayan sedikit, walaupun ada lahan yang kosong harganya sangat mahal seperti yang diungkapkan oleh Hasniati (32 tahun):

Sayakan termasuk pendatang disini terus saya mau fokus disini dikarenakan saya mengajar di pulau jadi tidak mungkin saya mau ngontrak terus, jadi saya mencoba untuk membeli lahan disini dan berencana mau beli lahan disini walaupun ndak bayar secara langsung, saya bayar 3 kali, Harganya lahannya itu dihitung permeter, permeter sekitaran delapan ratus ribu per meter, agak mahal disini karena lahan sudah mulai berkurang jadi agak tinggi harganya

Dari ungkapan di atas menjelaskan harga lahan yang ada di Pulau Kodingareng berkisar antara Rp 800.000,- harga yang lumayan fantastik dibanding dengan harga lahan yang ada di kota. Transaksi lahan pada masyarakat Pulau Kodingareng yang dilakukan secara angsur termasuk dalam sistem perdagangan yang berlaku pada masyarakat, perjanjian dalam mengansur juga diserahkan pada si pembeli, berapa kali mau membayar dan jumlah yang dibayar.

6) Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup layak dan produktif karena setiap aspek kehidupan berhubungan dengan kesehatan, dalam sebuah pekerjaan didarat maupun di laut memiliki tingkat resiko pada kesehatan yang

berbeda-beda. Resiko kesehatan selalu mengikuti setiap gerak nelayan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat melakukan penyelaman sering sekali terjadi kecelakaan, dimana jika nelayan tidak segera mendapat pertolongan bisa mengalami kelumpuhan, bahkan kematian.

Selain dari resiko kesehatan pada nelayan resiko kesehatan pada masyarakat pulau juga sangat penting dimana hanya ada satu puskesmas yang biasa dipakai untuk mengobati masyarakat namun dalam pelayanannya kurang efektif dikarenakan banyaknya petugas kesehatan yang bukan merupakan penduduk lokal. Sehingga, pelayanan hanya pada jam kerja saja. Untungnya pada masyarakat Pulau Kodingareng sudah terdapat penjual obat dan pelayanan *cek up* seperti tekanan darah tinggi, gula darah, kolesterol dan suntikan KB untuk para istri nelayan lihat **Gambar 5.7**.

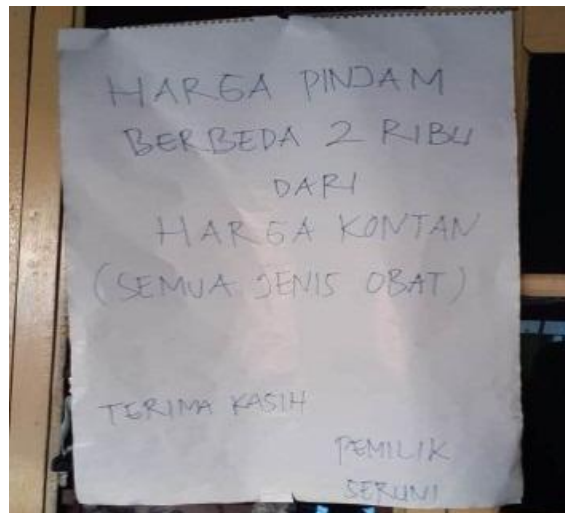


Gambar 5.7 Toko Obat Pada Salah Satu Rumah Warga. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Gambar di atas menunjukkan upaya pemenuhan kesehatan yang dilakukan oleh salah satu warga pulau Kodingareng yang merupakan lulusan DIII kebidanan dengan membuka toko obat dan

pelayanan *cek up* pada masyarakat dengan pembayaran yang bisa langsung dibayar lunas maupun pinjam dengan catatan harga obat yang dibayar lunas dengan yang dipinjam selisih Rp 2000,-. Lihat

Gambar 5.8.



Gambar 5.8 Informasi Harga Pada Toko Obat. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Gambar di atas menunjukkan kebijakan pemilik toko dalam menjual obatnya seperti yang tertulis bahwa “harga pinjam berbeda 2 ribu dari harga kontan untuk semua jenis obat”. Hal ini dilakukan penjual agar terhindar dari kerugian namun tidak memberatkan masyarakat.

b. Kebutuhan sekunder

Manusia memenuhi kebutuhan sekunder dimaksudkan memenuhi kebutuhan dirinya sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan saling bersosialisasi. Kebutuhan yang pemenuhannya dapat ditunda, contoh kebutuhan sekunder yang masyarakat Kodingareng penuhi dengan berutang misalnya perabot

rumah (lemari, meja, kursi, dan lain-lain), peralatan sekolah (sepatu, tas, kaos kaki, buku, pensil), dan perahu.

1) Perabot rumah (lemari, meja, kursi, TV dan lain-lain),

Masyarakat Kodingareng dapat memiliki perabotan rumah seperti kursi, lemari, tempat tidur dari cicilan atau arisan. Arisan ini mereka sebut sebagai arisan barang yaitu seperangkat barang kebutuhan rumah dapat diperoleh dari adanya mekanisme arisan. Para istri nelayan membayar atau menyetor sejumlah uang dalam waktu yang ditentukan lalu dilot sesuai juga dengan ketentuan bersama kemudian hasil yang diperoleh dari tiap peserta arisan berhak memilih barang-barang tersebut. Selain itu, terdapat juga cicilan barang atau cicilan kebutuhan rumah tangga. Hal ini dapat dicicil tiga sampai empat kali perbulan. Peminjaman pada perabot rumah juga dilakukan oleh masyarakat Pulau Kodingareng seperti yang diungkapkan oleh Syamsiah (37 tahun):

Jadi anjo perabotanka iyya, kamma lamari jaiji tau nyicili, sistem na allo-allo, limassa siallo, tallussa siallo, punna naik bahanga sampulosabu siallo. Punna anjo serea juta limassaji siallo. Tergantung pabayaraka punna erok akbayara sampu siallo yah sampu siallo, tenaja panjar risareangi tapi anjomi iyya lipat pinruangi.

Jadi perabotan seperti lemari banyak yang menyicil, sistemnya bayar hari-hari, Rp 5000,- per hari, Rp 3000,- per hari, kalau harga bahan naik maka Rp 10.000,- per hari. Untuk yang harga 1.000.000,- maka cicilannya Rp 5000,- per hari. Tergantung yang membayar jika mau membayar Rp 10.000,- sehari maka Rp 10.000,- per hari, tidak ada panjar yang diberikan namun harga pada perabot lipat dua kali.

Dari ungkapan di atas menjelaskan kemudahan masyarakat untuk mendapatkan perabot rumah tangga seperti lemari, yang pembayarannya tergantung pada harga barangnya dan tergantung pada yang meminjam. Selain itu, kemudahan lainnya karena untuk mendapat lemari bisa didapat tanpa ada panjar yang diberikan, walaupun harga pada barang akan berubah duakali lipat dari harga yang dibayar ketika ambil dikota. Kemudahan itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ju'da 47 tahun:

Mange jaki anjoeng punna lappasami cicilanta punna maraenganga seng di eroki, kanaji eroka lamari kammanne eh, mukonjo anraimi nampa niak minjo dieranggan barangna. Mana teai keluarga anngalle jaki nampa langsungmi ribayara, ripesan nampa disareang maki.

Datang saja kerumahnya jika cicilannya sudah selesai trus mau ambil barang yang lain. Hanya bilang saya mau lemari yang seperti ini eh, besok dia ke kota trus ketika pulang dia akan bawakan barangnya. Biar bukan keluarga tetap ambil kemudian langsung dibayar, dipesan kemudian dibawakan.

Ungkapan di atas menjelaskan salah satu cara untuk mencicil perabot baru dengan melunasi barang yang sudah diambil kemudian memesan kembali perabot yang ingin dipinjam, hari ini dipesan maka besok sudah ada di rumah. Tidak ada pengecualian antara keluarga maupun yang bukan keluarga, penjual hanya melihat kerajinan peminjam dalam membayar utangnya seperti yang diungkapkan Ju'da (47 tahun):

Keluarga teai keluarga yang jelas rajin jaki akbayara risare jaki, punna lappasami maraenganga nampa Punna erok angngalle, angngalle jaki, Erokkko lamari, eroko TV, erokko kulkas, anjo ri butuh ri ballaka.

Keluarga maupun bukan keluarga yang jelas rajin dalam membayar maka dikasih cicilan, kalau sudah lunas dan pengen menyicil kembali, kalau mau ambil yah ambil saja, mau lemari, mau TV, mau kulkas, yang dibutuhkan di rumah.

Ungkapan di atas menjelaskan syarat yang paling diperhatikan oleh penjual dalam memberikan pinjaman berupa cicilan pada perabot rumah adalah rajin tidaknya masyarakat membayar cicilan bukan melihat ikatan keluarga. Cicilan dilakukan bukan hanya pada perabot yang besar dengan harga yang besar pula tapi cicilan juga dilakukan pada perabot rumah tangga yang kecil seperti yang dikatakan oleh Sinang (47 tahun):

Biasa antu mae niak bagaroba akkaliling, kebetulan butuhki, biasa rialle kamma uring, panne piring, tak sikedekia yang penting niak. biasa na kana lammo-lammoroki anjoeng seng ri pagarobaya. Jari mangeki seng angngalle.

Biasanya ada gerobak keliling (penjual perabot), kebetulan butuh seperti panci, piring, ndak apa-apa sedikit yang penting ada. Kalau ada yang bilang murah disana pergi kesana untuk ambil.

Ungkapan di atas menjelaskan adanya penjual gerobak keliling yang menjual segala macam perabot rumah dari yang terkecil sampai yang ukuran sedang. Masyarakat juga tidak segan meminjam barang yang harganya lumayan terjangkau. Seperti halnya masyarakat umum, masyarakat di pulau juga sangat mudah

tergiur dengan adanya kabar tentang barang-barang yang dijual murah.

Banyaknya masyarakat yang memilih meminjam perabot rumah mulai dari yang kecil sampai yang besar. Namun, Hasniati (32 tahun) mengatakan:

Kalau untuk sementara atau rata-rata saya beli sendiri atau beli langsung karena sayakan terkadang datang ke Makassar atau terkadang saya pesan dengan keluarga yang menjual begitu, yang menjual memang perabot rumah tangga, saya biasa kadang minta dibelikan kemudian pas diambil tinggal ditambahi uangnya atau ongkosnya. Saya rasa itu lebih bagus karena kalau dicicil harganya biasa lipat dua kali.

Hasniati menjelaskan bagaimana upaya lain dalam pemenuhan kebutuhan dengan menggunakan jasa titip pada penjual untuk meminimalisir pengeluaran karena hanya memberi upah atau ongkos jalan, hal ini dianggap lebih memudahkan ketimbang menyicil perabot.

2) Perlengkapan sekolah,

beberapa nelayan dari kalangan keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera 1 dan keluarga sejahtera 2 tidak dapat membeli seragam sekolah, sepatu, tas, buku-buku, dan perlengkapan sekolah yang lainnya, sehingga mereka mencicil di penjual perlengkapan sekolah yang ada pada di pulau yang letaknya tidak jauh dari sekolah seperti yang diungkapkan oleh Syamsiah (37 tahun):

Punna baju sikolah niak tonja iyya sebagian na panyicilan tonji anjo pacilikika, anjo tau tenaya doena na panginrangangi nampa punna niak doena mange

riballiang anjoeng ri gadea, punna tena doena dipanginrangangi.

Kalau baju sekolah ada sebagian yang memberikan pinjaman atau dicicil, orang yang tidak ada uangnya menyicil kemudian kalau ada uangnya dibelikan di warung, kalau tidak ada yah menyicil.

Dari ungkapan di atas menjelaskan adanya pilihan bagi masyarakat Kodingareng dari segala aspek pemenuhan kebutuhan dengan cara dicicil, tidak terkecuali segala kebutuhan dalam dunia pendidikan seperti baju seragam sekolah yang bisa dipinjam di penjual baju. Saat penelitian dilakukan data penduduk yang mendapat pendidikan masih kurang menurut Hasniati (32 tahun):

Kalau dibilang masalah pendidikan masih di bawah rata-rata karena disini rata-rata orang tua itu menyekolahkan anaknya itu ada tujuannya karena disinikan ada memang peraturan baru PKH yang beasiswa untuk anak-anak yang tidak mampu yang ada programnya makanya biasa kadang mereka kasih sekolah anaknya tingih-tingih itu karena anu, termotivasi dari uang PKH (program keluarga harapannya) nya.

Dari ungkapan di atas dapat dilihat bagaimana masyarakat melihat pendidikan itu sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan keuntungan berupa uang melalui program PKH, masyarakat tidak melihat pendidikan sebagai kebutuhan yang mestinya harus dipenuhi.

3) Perahu

Perahu merupakan sarana yang paling penting untuk mencari dan menangkap ikan, tanpa adanya perahu maka nelayan tidak bisa mencari nafkah untuk keluarganya. Namun, untuk nelayan di Pulau

Kodingareng memiliki perahu sendiri menjadi kebutuhan sekunder dikarenakan harga perahu yang mahal dan para nelayan juga bisa mencari ikan tanpa memiliki sendiri perahu dengan bekerja pada punggawa sebagai buruh kapal atau anak buah kapal. di pulau Kodingareng bagi sawi yang rajin atau nelayan yang punya keluarga punggawa bisa memiliki perahu tanpa uang sepeserpun seperti yang diungkapkan oleh Agus (38 tahun):

Orang disini itu gampang, bisa memiliki perahu tanpa uang sepeserpun, biasa di kasih modal sama punggawa untuk membuat perahu namun aturannya hasil tangkapan dijual ke punggawa tersebut dan kepemilikan perahu tetap atas nama punggawa.

Dari ungkapan di atas menjelaskan bagaimana proses investasi para punggawa ke nelayan kecil dalam meningkatkan jumlah penangkapan ikannya, memberikan prasarana perahu pada sawi rajin menurutnya yang ingin mencari ikan dengan perahunya sendiri sehingga sawi tersebut tidak pindah ke punggawa lain. Sedangkan menurut Anwar (37 tahun):

Punna erokki akpare kappala na tena gannak doeka mangeki angnginrang ri punggawaya, punna tena disareki ri punggawa anrinni ri puloa mangeki akboya ri punggawa ri Mangkasara, mangeki akpala tambah nampa sallang ripoterang sikede-kedeki.

Kalau mau bikin kapal terus uangnya belum cukup pergi ke punggawa untuk meminjam uang, kalau tidak diberi pinjaman sama punggawa yang ada di pulau maka pergi minta pinjaman di punggawa yang ada di Makassar kemudian dikasih kembali sedikit demi sedikit.

Dari ungkapan di atas menunjukkan kemudahan dalam proses memiliki perahu bagi para nelayan yang ingin memiliki kapal sendiri

dengan bantuan modal oleh para punggawa namun syarat yang selalu yaitu hasil tangkapan yang harus dijual kepada punggawa yang ditempati meminjam modal. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Gaffar (35 tahun):

Banyak juga yang dari punggawa-punggawa yang kayak dia memang yang apa namanya penimbang ikan yang anu toh kalau dia suka menimbang ikan jadi dia langsung ke bos besar di Makassar biasa memang dia pegang 2 atau 3 orang, banyaklah yang dicari untuk bisa dimodali tapi ketika dia di modali begitu dia tidak bisa pindah ke lain penjual harus tetap disitu. Aturannya memang seperti itu tidak bisa menjual di tempat lain walaupun di tempat itu murah atau mahal menjualnya tetap karena itu melanggar.

Dari ungkapan di atas menjelaskan bagaimana mendapatkan modal namun pemberian modal merupakan awal perjanjian yang mengikat para nelayan dalam menjual pendapatannya karena nelayan tidak bisa memilih tempat untuk menjual ikan yang harganya mungkin lebih tinggi dari yang memberikan modal. Lain dengan yang dilakukan oleh suami Hasniati, Hasniati (32 tahun) mengungkapkan:

Suami saya sebenarnya punya modal tapi tidak cukup akhirnya ada keluarga yang mau menginvestasikan uangnya lewat pembuatan perahu ini toh membantu jadi pada saat pembagian hasilnya dia juga dapat bagian.

Dari ungkapan di atas menjelaskan upaya lain dalam mendapat modal agar tidak berpengaruh dengan harga ikan, dengan begitu nelayan dapat mencari pembeli dengan harga yang tinggi. Sehingga pendapatan nelayan dapat maksimal.

c. Kebutuhan tersier

Kebutuhan atas barang mewah, contoh kebutuhan tersier yang masyarakat Kodingareng penuh dengan berbagai barang misalnya teknologi (*Handphone android, tab*), emas, motor.

1) Teknologi (*Handphone android, tab*)

Teknologi merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi masyarakat modern yang hidup di kota, berbeda dengan masyarakat yang ada di pulau seperti masyarakat Pulau Kodingareng yang minim akan listrik dan jaringan seluler maupun jaringan internet. Sehingga, kebutuhan akan teknologi menjadi kebutuhan yang mewah, dalam pemenuhan kebutuhan akan teknologi. Masyarakat Kodingareng memenuhinya dengan cara mencicil seperti yang diungkapkan Seruni (24 tahun):

Hp bisa dicicil, apalagi ada yang kayak barang-barang lagi tren seperti hp android. Jika mulai ada satu orang anak yang punya hp android karena disini itu sistemnya dia tidak mau dikalah, pokoknya tidak mau dikalah jadi apapun akan dilakukan untuk anaknya walaupun harus meminjam untuk mendapatkan barang yang lagi tren-trennya seperti hp android. Tab, itu semua biar yang tidak mampu harus semua punya diupayakan harus memiliki walaupun harus meminjam kiri-kanan.

Ungkapan di atas menunjukkan bagaimana masyarakat berlomba-lomba mengikuti tren yang ada, jika satu yang punya maka yang lain juga harus punya sampai semua punya. Hal ini berlaku untuk segala hal mulai dari pakaian, Hp android, Tab dan sebagainya.

Kebiasaan seperti itu yang banyak membuat masyarakat memiliki utang yang banyak.

2) Emas

Emas sangat populer di masyarakat terutama pada ibu-ibu dan anak perempuan. Emas memiliki fungsi sebagai investasi dimasa depan yang bisa digunakan sewaktu-waktu saat masa paceklik tiba, investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa mendatang (Halim 2005:4). Investasi dengan emas memiliki beberapa keuntungan karena mudah didapat, mudah dijual, harganya cenderung naik dalam jangka waktu panjang, harga emas *independent*, dapat digunakan sebagai jaminan, diterima dimana saja.

Selain untuk investasi seperti yang dijelaskan di atas, emas juga memiliki fungsi sebagai alat menaikkan rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari karena emas (perhiasan) dapat menunjang penampilan seseorang yang memakainya, dengan penggunaan perhiasan yang elegan, kekurangan dapat tertutupi. Hal ini juga yang diyakini di masyarakat Kodingareng sehingga pada saat memiliki pendapatan lebih, mereka memilih membeli atau jika uangnya tidak cukup mereka mencicil emas walaupun ketika mencicil harganya akan naik 2x lipat. Seperti yang dikatakan Ju'da (47 Tahun): "*Anrinni anjo apa-apa kulleki ricicil, kanre-kanreang, care-care, biasa juga emas dicicil. Biar tong mahal tetapi na ambil orang*" (disini itu segala

sesuatu bisa dicicil seperti makanan, pakaian, bahkan emas juga dicicil. Walaupun mahal, orang tetap mengambilnya).

Investasi dengan emas menjadi pilihan bagi masyarakat Kodingareng karena mereka merasa memiliki emas lebih praktis ketimbang harus ke kota untuk menyimpan uang di bank.

Ibu-ibu disini lebih suka beli emas dari pada simpan uang di bank, kalau emas bisa dipakai, jadi bisa dilihat sama orang kalau menabung di bank butuh biaya lagi karena harus ke kota dan kalau ke kota butuh biaya untuk bayar kapal begitupun kalau mau uang harus ke kota juga untuk mengambilnya (wawancara Ju'da 47 tahun).

Ini menjelaskan bahwa masyarakat memilih menyimpan uang dalam bentuk emas dikarenakan emas lebih mudah ditukar untuk mendapatkan uang pada situasi genting seperti yang diungkapkan oleh Syamsiah (37 tahun):

Iyya biasa kayak ada sawi, kalau ada sawi yang butuh uang jadi dia pergi ke anunya, pergi ke punggawanya atau bosnya untuk minta uang jadi dia kasih masukmi saja barangnya emasnya, digadai ceritanya jadi kapan kapan dia punya uang yah dia kasih kembali lalu dia ambil kembali emasnya kalau tidak punya lagi uang yah dilebur emasnya.

Ungkapan di atas menunjukkan penggunaan emas yang cepat mendapatkan uang saat situasi genting dilihat dari lokasi pulau yang jauh dari kota, jauh dari bank dan jauh dari pegadaian sehingga emas menjadi pilihan bagi masyarakat Kodingareng untuk mendapatkan uang dengan cara menggadaikannya kepada punggawa atau tetangga yang memiliki uang. Selain karena mudah

menjadi uang, emas juga menjadi alat untuk “pamer” Hasniati (32 tahun) mengatakan:

intinya seperti ini sebenarnya yang mau dilihat, suka pamer toh kebanyakan orang disini, apa lagi yang punya banyak asset, asset berupa emas jadi dia tampilkan itu pada saat ada acara ditampilkan, dikasih lihat supaya bisa dilihat kalau ini termasuk orang yang mampu, orang kaya di pulaunya.

Ungkapan di atas menunjukkan emas menjadi dorongan aktualisasi diri. Masyarakat yang ingin mendapat penghargaan, pencapaian status dan reputasi dapat melalui pemakaian emas pada kehidupan sehari-hari, terutama saat acara pernikahan dimana semua orang sedang berkumpul sehingga anggapan bahwa dia orang mampu dapat diperoleh. Bukan hanya pada ibu-ibu tapi hal itu disalurkan pula pada anak-anaknya seperti yang diungkapkan oleh seruni (24 tahun):

Semua orang disini mau dibilang karena banyak biasa anak kecil yang memakai gelang emas, pakai kalung emas, karena istilahnya orang tua disini dia ndak mau dibilang miskin, dia selalu perlihatkan kemampuannya berupa uang itu dengan membelikan barang-barang mewah untuk anaknya padahal sebenarnya itu dilarang di sekolah.

Ini menjelaskan sikap aktualisasi diri yang diturunkan dari ibu ke anaknya. Sehingga, tidak heran ketika kita sampai di pulau dan melihat banyak anak-anak yang memakai emas maka kita akan beranggapan kalau banyak dari masyarakat disini adalah orang berada padahal kebanyakan emas yang dipakai adalah emas yang mereka cicil.

3) Motor

Motor merupakan kebutuhan tersier bagi masyarakat kodingareng karena luas pulau secara keseluruhan 54,23 ha/m², membutuhkan waktu sekitar 45 menit untuk mengelilingi pulau dengan berjalan kaki, pemenuhan motor pada masyarakat pulau Kodingareng dilakukan dengan menyicil di kota dengan cara menggunakan data keluarga mereka yang tinggal di kota seperti yang diungkapkan oleh Syamsiah (37 tahun):

Punna niak tau erok appasuluk motor iraya na boyaki keluargana anjo ammantanga ri kotanya jari atas namana anjo ripake jari punna erok ak bayara mange ki anjoreng, jaiji tahu anyicili motor tapi teai KKna na pake.

Jika ada orang yang mau kasih keluar motor di kota, pergi mencari keluarganya yang tinggal di kota sehingga data keluarganya yang dipakai. Banyak yang menyicil motor namun bukan datanya yang dipakai.

Dari ungkapan di atas menjelaskan bagaimana cara masyarakat dalam mencicil motor. Penggunaan motor di pulau sangat beragam mulai dipakai oleh *papalili* untuk pergi menagih sampai yang dipakai oleh anak perempuan berkeliling-keliling pulau saja seperti yang diungkapkan oleh Hasniati (32 tahun):

Untuk keperluan anu kayak ada orang biasa malas jalan karena mereka pikir jauh jadi dia pakai itu, biasa juga kalau sore-sore anak gadis nya toh yang pakai keliling pulau, dipakai untuk menagih, jadi ada dipakai untuk menagih ada juga di pakai untuk jalan-jalan. Kebanyakan orang disini punya motor karena tidak mau ketinggalan jadi kalau ada yang dia lihat beli motor yah mau juga beli.

Dari ungkapan di atas menunjukkan penggunaan motor yang lebih kepada gaya hidup, malas jalan dan sedikit yang dipakai untuk pergi menagih. Alasan para penjual jarang yang pakai motor karena banyak anak-anak yang main-main di jalan sehingga lebih efisien ketika berjalan kaki atau memakai sepeda jika dianggap jauh.

Penjelasan mekanisme ketiga kebutuhan di atas menjelaskan kesepakatan yang berlaku dalam praktek berutang di masyarakat Pulau Kodingareng adalah kesepakatan yang dilakukan secara lisan tanpa ada hitam di atas putih, atau hanya berdasarkan kepercayaan antara yang memberi utang dengan yang berutang, Ju'da (47 tahun) mengatakan:

Punna angninrang niakpa doena nampa nabayara, eh... ka sambarangji siapa-siapa erok na bayara, punna jai na gappa jai tongngi na bayara.

Disini jika orang meminjam nanti ada uangnya baru membayar, karena terserah berapa mau dibayar, kalau pendapatannya banyak, banyak juga dibayar.

Ini menunjukkan proses utang-piutang yang terjadi tidak secara kaku, maksudnya saat pengambilan barang yang dipinjam maupun saat pembayaran tidak terikat waktu dan jumlah, terserah kepada yang meminjam berapa yang mau dibayar. Sama halnya dengan yang diungkapkan Saniah (56 tahun) yang mengatakan: "*Anjo biasa punna ribayara eh... niakpa seng ri gappa nampa ribayara, Tenaja ankana haruspi si bulan nampari lappasa*" (kalau untuk dibayar eh.. ada hasil pendapatan baru dibayar, tidak mesti harus lunas dalam waktu satu bulan). Ungkapan ini membuktikan tidak ada jangka

waktu untuk yang berutang dalam melunasi utangnya, utang akan dibayar ketika sipeminjam memiliki uang. Tidak ada kesepakatan jumlah uang dalam pembayaran, semua tergantung dengan si peminjam ketika pendapatan banyak maka banyak pula yang dibayar untuk utang. Namun, ada tanggung jawab dalam kegiatan utang-piutang ini seperti yang di katakan Sania (52 Tahun):

Tidak ada perjanjian yang mengikat, cuman sebagai yang meminjam harus tahu diri ketika ada uang (ketika suami dapat hasil dari melaut) harus bayar utang. Berapapun jumlahnya yang penting dibayar.

Sama dengan apa yang diungkapkan oleh Agus (38 tahun):

Ndak ada perjanjian secara resmi namun antara peminjam dengan yang memberi pinjaman saling mengerti sistem yang sudah ada yaitu ketika ada uang maka peminjam harus membayar.

Dari ungkapan di atas menunjukkan sistem yang sudah ada yang masyarakat yakni berlaku di Pulau Kodingareng yaitu sistem saling mengerti dimana ketika memiliki utang dan mendapat hasil melaut maka pinjam harus dibayar walaupun tidak langsung lunas. Namun, ada beberapa barang yang diambil dengan kesepakatan sebelumnya seperti yang diungkapkan Seruni (24 tahun): *“Kalau peminjaman lemari itu 2000/hari. Sama dengan saat mau lebaran untuk peminjaman baju baru dari jauh-jauh hari sudah diambil dan dicicil atau dibayar 2000/hari”*. Sama halnya yang diungkapkan oleh Hasniati (32 tahun):

Jadi cicilnya tergantung barangnya seumpama harganya itu Rp 100.000,- ke atas maka bisa Rp 2.000,- per hari tapi

kalau yang Rp 1.000.000,- itu biasa Rp 5.000,- perhari tapi kalau saya sendiri tidak ikut dengan sistem hari-hari karena terlalu ribet biasa kadang saya buat perjanjian sama yang punya barang, bagaimana kalau pada saat saya sudah gajian saya langsung bayar 2 kalika, 3 kalikah intinya ndak langsung lunas cuman sedikit demi sedikit, saya biasa seperti itu.

Ungkapan di atas menjelaskan mekanisme pembayaran yang tergantung si peminjam jika memiliki uang maka dibayar jika tidak maka bisa dibayar besoknya atau absen untuk membayar. Selain itu, ada beberapa yang memiliki mekanisme tersendiri sesuai dengan pekerjaan dan bagaimana dia mendapat uang sehingga ada yang membayar dua kali atau tiga kali seperti yang dilakukan oleh Hasniati.

2. Utang Berdasarkan Siapa yang Berutang

Kebutuhan setiap orang berbeda-beda tergantung dari umur, status dan pekerjaan. Pada umur dibagi menjadi anak-anak dan orang dewasa. Untuk status dan pekerjaan masuk pada rana orang dewasa. Sehingga yang dijelaskan kebutuhan pada anak-anak dan orang dewasa.

a. Anak-anak

Anak menurut perspektif antropologi sebagai individu yang merupakan bagian suatu kebudayaan, yang dibentuk melalui pola pengasuhan orang tua, dan melakukan sosialisasi dengan lingkungan sosialnya, dari perspektif tersebut dapat diambil tiga garis besar yakni: (1) bagian dari kebudayaan, (2) pola pengasuhan yang

dilakukan oleh kedua orang tua, bukan salah satu, (3) anak dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan sosial tempat ia bersosialisasi (Kurniawan 2015).

Menurut undang-undang perlindungan anak, maka definisi anak adalah dari usia 6-18 tahun, atau bisa dikatakan dari sebelum usia sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pada Sekolah Dasar (SD) Jumlah cukup banyak berkisar antara 580 orang, hal ini disebabkan karena setiap orang tua sudah mulai menyadari bagaimana pentingnya berhitung dan membaca pada kehidupan sehari-sehari sehingga walaupun kadang beberapa orang tua kewalahan untuk membiayai anaknya sekolah, mereka tetap menyekolahkanya seperti yang dikatakan Sinang (46 thn) tentang bagaimana anak-anak memiliki kebiasaan berbelanja yang tinggi.

Bagi anak-anak sekolah di Kodingareng, setiap harinya uang jajan yang anak ku bawah dari rumah berkisar sekitar Rp 3.000 sampai Rp 5.000. Anak-anak disini kuat sekali belanja, jadi jajan di sekolah juga tergolong tinggi. Orang tua selalu memberikan jajan yang besar sesuai dengan tingkat sekolah anak-anaknya” (sinang, 46 thn).

Siswa SD merupakan salah satu sasaran empuk bagi para penjual untuk menjual dagangannya. Siswa SD melakukan peminjaman setiap hari ketika pergi ke sekolah, baik pada saat baru datang maupun saat waktu istirahat (lihat **Gambar 5.9**). Mereka memberikan atau membayar utang dengan uang jajan kemudian mengambil makanan untuk dipinjam kembali. Sering pula, penjual merayu anak-anak untuk mengambil jualan mereka terlebih dahulu,

nanti kemudian dia memberitahukan kepada orang tua si anak bahwa sang anak telah mengambil barang jualannya ketika berada di sekolah (hasil FGD). Hal ini tergantung kesepakatan antara si penjual dengan si anak karena ada beberapa anak yang tidak ingin orang tuanya tahu kalau dia meminjam di sekolah.



Gambar 5.9 Murid SD Yang Jajan Di Luar Sekolah. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pinjaman yang dilakukan berkisar antara Rp 1000- Rp 3000 sesuai dengan jumlah uang jajan yang mereka bawa ke sekolah, yang mereka pinjam berupa makanan, minuman, ataupun cemilan.

Meminjam pada anak-anak baik yang belum sekolah maupun yang sedang sekolah sudah dibiasakan seperti yang diungkapkan oleh Seruni (24 tahun):

karena memang disini anak-anaknya sudah terbiasa meminjam, sudah dibiasakan dari orang tuanya untuk meminjam ndak dibiasakan pegang uang karena disuruh pinjam saja. eh... biar di sekolah dibawah juga kebiasaan berutangnya tapi itu cuman diluar sekolah didalam sekolah tidak di berlakukan lagi.

Dari ungkapan di atas menjelaskan bagaimana anak-anak dibiasakan bertang oleh orangtuanya. Sehingga mereka bawa ke sekolah dasar. Walaupun pada sekolah dilarang untuk berutang atau

meminjam namun anak-anak melakukan pinjaman pada penjual yang berada di luar sekolah.

Pada sekolah menengah pertama (SMP) Jumlah siswa sebanyak 268 orang, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya anak-anak yang setelah tamat SD tidak melanjutkan sekolahnya karena membantu bapaknya melaut atau membantu ibunya berjualan. Pada siswa SMP tidak terlalu banyak penjual hanya ada satu kantin luar dan dua kantin yang berada dalam area sekolah, SMP disana adalah SMP Negeri 38 Kodingareng, letak sekolah ini berada di tengah-tengah pulau kearah Utara. Bangunan sekolahnya cukup luas dan dapat disamakan dengan sekolah SMP pada umumnya yang berada di kota. Walau tidak seunggul namun kurikulum yang mereka gunakan tergolong tidak berbeda dengan sekolah yang ada di kota. Pada tingkat ini perubahan apa yang dipinjam sangat terlihat dimana pada saat SD mereka meminjam makanan, di tingkat SMP selain makanan seperti mie instant, kamlas, dll. Seperti yang diungkapkan oleh Gaffar (35 tahun):

Kalau saya lihat di SMP nya itu seperti makanan suka dipinjam-pinjam karena itukan dibawa dari dia masih kecil, waktu dia masih SD dibawa itu pinjam-pinjamnya makanan pokoknya di jalan pas lihat makanan walaupun dia punya uang jajan tapi tetap meminjam karena itu beda, lain uang yang dipegang lain pinjam yang di bayar orang tua nanti kalau sore, make up apa semua, kadang make up, baju kadang dia pinjam sendiri sama gurunya jadi caranya dia bayar itu dia cicil tiap hari, kadang -kadang 2 ribu tapi dia memakai kata "menabung"

Dari ungkapan di atas menunjukkan bagaimana lingkungan memfasilitasi dalam mendukung kebiasaan mengutang siswa SMP, dari mengutang makanan ke keperluan *fashion* seperti baju dan *make up*. Selain itu, mereka juga meminjam pulsa telpon dan pulsa data untuk mengakses internet. Di pulau ini sudah ada jaringan internet yang bisa digunakan walau hanya terbatas pada jaringan Telkomsel saja.

Bertambahnya usia seorang anak maka bertambah pula keperluan yang mereka butuhkan, bukan hanya keperluan sekolah pada umumnya namun di usia anak SMA yang berkisar antara 16-18 tahun, mereka sudah membutuhkan kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri seperti yang dikatakan oleh Maslow (dalam Pusoro, 2015). Menjalin hubungan baru yang dekat selain dari keluarga, memberikan kesan yang baik dan terlihat sempurna sangat utama, mengenal yang namanya gengsi sosial. Gengsi sosial bisa juga diartikan dengan harga diri, biasanya memperjuangkan harga diri dengan meningkatkan kelas sosial dan status sosial dimata masyarakat. Sehingga gengsi sosial berkaitan erat dengan status sosial.

Upaya yang dilakukan anak SMA di pulau untuk meningkatkan status sosialnya yaitu dengan mengikuti gaya *fashion* yang sedang *tren*. Teknologi informasi yang tersedia untuk akses ke internet menjadi pendorong terbesar gaya konsumtif yang ada pada anak

SMA. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemesanan pada *olshop* (*online shop*) yang ada di Pulau.

Banyak biasa orang pesan, apalagi kalau ada tren baru keluar seperti baju “monyet-monyet” atau gelang india, nanti berganti *tren* baru berhenti orang pesan” (wawancara Seruni 24 tahun).

Dari ungkapan di atas menjelaskan masyarakat Kodingareng yang sangat mengikuti *tren* yang ada ditambah dengan sikap yang tidak mau dikalah sehingga apapun yang lagi *tren* di masyarakat maka akan dipenuhi walaupun pemenuhannya dengan cara dicicil atau diutang.

b. Orang Dewasa

Pada orang dewasa memiliki kebutuhan melebihi kebutuhan anak-anak maupun remaja karena bukan hanya memikirkan diri sendiri tapi tergantung pada status dan pekerjaan. Maksudnya jika orang yang sudah menikah maka akan memikirkan juga kebutuhan keluarga seperti seorang ibu yang memikirkan keperluan rumah baik yang dikonsumsi maupun yang digunakan seperti perabot, memikirkan kebutuhan anaknya dan memikirkan kebutuhannya sendiri. Seorang ayah yang berutang untuk modal dan keperluan melaut agar bisa menafkahi keluarganya atau untuk para nelayan yang menangkap ikan sendiri, meminjam biasanya dilakukan pada saat ingin melaut seperti meminjam bahan bakar bensin dan bekal untuk di makan saat melaut yang dipinjam di warung.

Selain ibu rumah tangga dan nelayan terdapat pegawai negeri sipil (PNS) yang tinggal di Pulau Kodingareng walaupun memiliki gaji yang tetap yang diberikan oleh pemerintah, PNS juga melakukan praktek berutang dengan sistem berutang tersendiri seperti mereka hanya berutang untuk kebutuhan primer dan tidak berutang untuk perabot rumah seperti: lemari, kulkas, TV, mereka lebih memilih menunggu hari gajian kemudian membelinya sendiri di Makassar karena mereka merasa terlalu mahal jika dicicil karena harga barang-barang tersebut akan berlipat dua kali lipat.

Berbicara masalah utang pada orang dewasa perlu kiranya dijelaskan terkait masalah gender karena gender juga mempunyai peran penting dalam pemenuhan kebutuhan seperti yang diungkapkan oleh Hasniati (32 tahun):

Kalau anak mudanya kayak cowok-cowok maupun bapak-bapak jarang sih, paling pinjam yang kayak jeans, baju kaos, pakaian, itupun jarang karena rata-rata penjual itu dia bawah baju untuk perempuan saja untuk laki-lakinya kadang dia beli sendiri langsung di kota, jarang ada baju laki-laki yang dicicil toh.

Dari ungkapan di atas menunjukkan selera antara perempuan dan laki-laki itu berbeda, hal tersebut dirasakan oleh para penjual baju sehingga banyak dari mereka yang tidak membawa pakaian laki-laki untuk diawarkan kepada masyarakat. Selain dari selera waktu yang dibutuhkan untuk tinggal di rumah sangat sedikit karena kebanyakan laki-laki mencari ikan yang pergi pagi-pagi sekitar pukul 05.00 Wita dan pulang pada pukul 16.30 Wita.

Untuk laki-laki kebanyakan yang dipinjam hanya kebutuhan primer seperti yang diungkapkan oleh Agus (38 tahun):

Kalau saya yang biasa saya pinjam seperti bensin sebelum pergi melaut, nasi kuning yang di makan sebelum berangkat, kue-kue untuk bekal di laut dan kue-kue juga yang biasa dimakan setelah dari melaut. Kalaupun pinjaman yang besar berupa modal pada punggawa jika ada peralatan yang perlu diperbaiki.

Dari ungkapan di atas menjelaskan laki-laki pada masyarakat Kodingareng yang melakukan praktek berutang lebih kepada yang dibutuhkan saja. Berbeda dengan yang dibutuhkan oleh perempuan yang hampir setiap bulan menyicil baju dan keperluan-keperluan rumah karena mereka yang tinggal dirumah, mengurus anak-anak, dan yang berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan utang berdasarkan siapa yang berutang dapat dilihat bagaimana umur, pekerjaan, gender seseorang sangat mempengaruhi perilaku berutang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat Pulau Kodingareng merupakan masyarakat nelayan yang pendapatannya bergantung kepada musim sehingga, bagi masyarakat Pulau Kodingareng, berutang dipersepsikan dalam tiga kategori, yakni berutang sebagai kebiasaan yang telah menjadi tradisi setempat, berutang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan berutang utang sebagai pengikat antara pemberi utang (*to appa'nginrang*) dan orang yang diberi utang (*to nginrang*).

Mekanisme berutang tergantung pada apa yang diutang, apakah kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan/atau kebutuhan tersier. Perbedaan dari ketiga kebutuhan tersebut dapat dilihat dari seberapa penting dan seberapa sering diutang, sehingga bertambah penting suatu barang, maka bertambah sering pula jenis barang tersebut diutang. Untuk kebutuhan primer beberapa barang yang diutang hampir setiap hari dan dibayar beberapa hari setelah diutang. Mekanisme yang berlaku dalam peminjaman ketiga kebutuhan tersebut relatif sama, tergantung kesepakatan berapa kali dibayar dan berapa banyak yang dibayar. Namun, dalam ptraakteknnya mekanisme pembayaran banyak tergantung pada yang berutang, “ada uang, berarti dibayar”.

Berutang secara terus menerus menyebabkan mereka terperangkan dalam utang yang tidak berkesudahan. Berutang juga melahirkan generasi berutang karena dari kecil sudah biasa dan dibiasakan melihat dan melakukan praktek berutang. Berutang juga dapat memengaruhi hubungan sosial masyarakat karena pembayaran utang yang tersendat.

Oleh karena hampir semua orang berutang, maka berutang menjadi sesuatu yang biasa dan dibutuhkan sehingga tidak ada perbedaan antara orang yang memiliki utang banyak dan utang yang sedikit. Berutang bukan sesuatu yang memalukan karena hampir semua orang berutang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang bisa penulis kemukakan dibawah ini yaitu:

1. Diharapkan masyarakat nelayan lebih mempertimbangkan lagi dalam penggunaan pendapatannya supaya kesejahteraan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik.
2. Masyarakat Kodingareng diharapkan lebih mengontrol pengeluarannya dengan membeli barang-barang yang benar-benar dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudirdjo, Prajudi. 1982. *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan (Decisions Making)*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Arifin, Ansar. 2012. *Nelayan dalam Perangkap Kemiskinan (studi strukturasi patron-klien dan perangkap kemiskinan pada komunitas nelayan di desa tamalate, kec. Galesong utara, kabupaten takalar, provinsi sulawesi selatan)*. Palembang: Maxikom.
- Boere, Cornelis George. 2008. *Career Precision Making*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Inc.
- Dahri, Harapandi. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. Jakarta: Citra.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (edisi ke-4). Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Dewi Purwanti, Bela dan Kusuma Wulandari. 2013. *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan (The Life Style Of Fisherman Community)*. Universitas Jember: Repository UNEJ (repository.unej.ac.id).
- Didit, Ditya. 2011. *Kebutuhan dasar Manusia (KDM)*. <http://Dityanurse.blogspot.co.id/2011/04/kebutuhan-dasar-manusia-kdm.html?m=1>, diakses tanggal 19 April 2018.
- Fatmawati, P. 2018. *Etos Kerja Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Cambayya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makasssar*. <http://kebudayaan.kem-dikbud.go.id/bpnbsulssel-/2018/01/02/etos-kerja-masyarakat-nelayan-dikelurahan-cambaya-ujung-tanah-kota-makassar-fatmawati-p/>, diakses tanggal 20 Januari 2018.
- Fitch, C. 2007. "Debt And Mental Healt". *Journal Of Continuing Professional Development, The Role Of Psychiatrist Apt*, 13: 194-202.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamdat, Supriadi. 2010. *Budaya Pangan Dan Gaya Hidup Keluarga Makassar*. Jakarta: ASpublishing.
- Heddy, Putra Ahimsa Shri. 1998. *"MINAWANG" Hubungan Patron-Klien Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Hidayat, Rahmat, dan Renanita, Theda. 2013. "Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Berhutang Pada Karyawan Berpenghasilan Tetap". *Jurnal Psikologi*, 40 (1): 92-101.
- Johan. Muflikhati. Dan Mukhti. 2013. "Gaya Hidup, Manajemen Keuangan, Stategi Koping, Dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan". *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia IPB*. Januari, 6 (1): 30-38.
- Junida, Dwi Surti. 2012. *Variasi Bentuk Pranata Sekuritas Sosial Pada Masyarakat Nelayan Di Pulau Kodingareng*. Skripsi. Makassar: Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.1998. Jakarta: Pustaka Amani
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kurniawan. 2015. *Pengertian Anak Dari Berbagai perspektif*. <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2015/02/pengertian--dari-berbagai-perspektif.html?m=1>, diakses tanggal 27 Januari 2019.
- Kusumawati, Peny. Rosyid, Abdul. Dan Kohar, Abdul. 2010. "Upaya Peningkatan Kinerja Usaha Perikanan Melalui Peningkatan Lingkungan Usaha Pada Alat Tangkap cantrang (*Boat Seine*) Dan Kebijakan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Rembang". *Jurnal Saintek Perikanan*. 6 (1). 36-45.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Listyowati, Anisa. Rejeki Andayani, Tri. Arif Karyanta, Nugraha. 2012. "Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten". *Jurnal Wacana Psikologi*. 4 (8):116-145.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meivani, Yurizka & Arsal Triwaty. 2015. "Sistem Hutang-Piutang di Warung Kelontong pada Masyarakat Pedesaan Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas". *Solidarity*, 4 (2): 109-120.
- Meleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monita, Dita. 2013. Sistem Pendukung Keputusan Penerima Bantuan Langsung Tunai Dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process, *Pelita Informatika Budhi Dharma*, 3 (2): 2301-9425.

- Morris, M. & Kaplinsky, Raphael. 2002. *A Handbook For Value Chain Research*, IDRC. McCormick, D & Schmitz, H. 2001. *Manual For Value Chain Research on Homeworkes In The Garment Industry*. www.ids.ac.uk/-ids/global/wiego.html.
- Pusoro, Argo. 2015. *Makalah Teori Humanistic Abraham Maslow*. <https://argopusoro.wordpress.com/2015/07/02/makalah-teori-humanistik-abraham-maslow/>, diakses tanggal 17 Januari 2018.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Shohib, Muhammad. 2015. "Sikap Terhadap Uang Dan Perilaku Berhutang". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Januari, 03 (01): 132-143.
- Strebkov, Denis. 2005. "Household Borrowing Behavior In Russia". *Problems Of Economic Transition*. 48 (5): 22-48.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliandari, Tri Putri. 2017. *Kecelakaan Kerja Dalam Proses Penangkapan Ikan Di Pulau Kodingareng Lompo (Studi Etnografi Penyelamatan Jiwa Nelayan)*. Skripsi, Makassar: Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin.
- Winarno, Thomas. 1980. *Pengembangan Gaya Hidup Dan Mekanisme Penyesuaian Dalam Perkembangan Pribadi Dan Keseimbangan Mental*. Bandung: Jemnas.
- Winarno. 2014. *Pengertian kebutuhan manusia*. <http://winarno99wins.wordpress-.com/2014/03/22/pengertian-kebutuhan-manusia/>, diakses tanggal 18 Januari 2018.